

Jejak Cendekia Nusantara

"Hadiah Kecil untuk Kita"
"A Little Gift for Us"

Tim Kerja/*Work Team*

Penulis/*Authors:*
Ery Damayanti
Nina Masjhur

Peneliti/*Researcher:*
Ery Damayanti

Fotografer/*Photographer:*
Edy Susanto
L.M. Amriansyah
Toto Santiko Budi

Editor Fotografi/*Editor of Photography:*
Edy Susanto

Editor Bahasa Inggris/*English Translation Editor:*
Nurmansjah Taufik M.

Tata Letak/*Layout:*
Andi Ari Setiadi

Penerbit/*Publisher:*
Terasmitra bekerjasama dengan GEF-SGP Indonesia dan LiterasiVisual15
Terasmitra in collaboration with GEF-SGP Indonesia and LiterasiVisual15

terasmitra
Jl.Bacang II Nomor 8, Kramat Pela, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan

The Knowledge Journey of Nusantara

Diterbitkan oleh
Published by
terasmitra

Daftar Isi
Contents

Ekspedisi Akhir tetapi Bukan Berakhir 6
Last But Not the End of Expedition

Apa Kabar Pengetahuan Lokal 8
Tidings of Local Knowledge

1

Bertani dan Menangkap Ikan 13
Farming and Fishing

Pertanian di Semau 14
Agriculture in Semau

Menanam Jagung dan Kacang-kacangan 20
Growing Corn and Legumes

Menangkap Ikan di Semau 24
Fishing in Semau

Pertanian di Gorontalo 32
Agriculture in Gorontalo

Popadeo – Alat Bajak Tradisional 34
Popadeo – Traditional Plow

Panggoba – Membaca Bintang Mencari Baik 42
Panggoba – Reading the Stars Looking for Good Thing

Berburu Hasil Laut – Wakatobi 48
Marine Harvest

Menangkap Gurita 54
Catching Octopus

Jebakan Ikan 64
Fish Trap

Tradisi Barter di Wakatobi 68
Barter Tradition in Wakatobi

Pertanian di Nusa Penida 72
Agriculture in Nusa Penida

Terasering dengan Pembatas Batu (Bataran) 76
Terracing with Stone Barriers (Bataran)

Alat Tangkap Ikan – Nusa Penida 78
Fishing Gear

2

Penyimpanan Makanan dan Air 81
Food and Water Storage

Penyimpanan Air – Wakatobi 92
Water Storage

Cubang, Tempat Penyimpanan Air – Nusa Penida 96
Cubang, Water Storage in Nusa Penida

3

Keahlian Membuat Bangunan 99
Building Skills

Payango – Memasukan Jiwa ke Inti Rumah 100
Payango – Putting the Soul into a Home

Pande Hu'u - Wakatobi 110
Pande Hu'u

Galagunti (Tradisi Meninggikan Tiang Rumah Panggung) - Wakatobi 116
Galagunti (Tradition of Lifting the Pillars of Stilt House)

Membuat Bangunan Rumah dan Tempat Sembahyang (Sanggah) 120
Building a House and a Place of Prayer (Sanggah)

Undagi Sanggah 126
Undagi Sanggah

4

Seni Kriya 129
Craft Art

Elemen Rumah 129
House Elements

Ulitan – Atap yang Terbuat dari Ambengan (Alang-alang) - Nusa Penida 140
Ulitan – Roof Made of Ambengan (Reeds)

Peralatan Rumah Tangga 148
Home Appliances

Peralatan Rumah Tangga - Semau 150
Home Appliances

Peralatan Rumah Tangga - Nusa Penida 154
Tempeh
Home Appliances –
Tempeh

Peralatan Rumah Tangga – Tikeh 158
Home Appliances – Tikeh

Serati 162
Serati

Kelengkapan Pakaian Tradisional 170
Traditional Clothing Accessories

Kain Tenun Helong 171
Helong Woven Fabric

Tenun Pajam 176
Pajam Woven

Tenun Cepuk dari Tanglad 184
Cepuk Weaving of Tanglad

Kupiah/Upiah Karanji – Selaras Alam Menjadi Kriya 192
Kupiah/Upiah Karanji – Harmony of Nature Becoming a Craft

5

Musik dan Ritual Khusus 201
Music and Special Rituals

Musik 201
Music

Lingai 206
Lingai

Mominda Bele (Memindahkan Rumah) 210
Mominda Bele (Moving House)

Molapo (Pengasapan) 218
Molapo (Fumigation)

Pemakaman Orang Bajo 220
Bajo Funeral

Pelebon 224
Pelebon

Epilog 230
Epilogue

Ekspedisi Akhir tetapi Bukan Berakhir

Foto dan tulisan ini disusun di akhir babak pelaksanaan program GEF SGP Indonesia fase ke-6. Kami menyebutnya dengan ekspedisi akhir tetapi bukan berakhir, kegiatan di masyarakat tetap akan terus berlanjut walau program selesai mendanai. Foto dan cerita unik yang disusun berdasarkan dua tema besar yaitu mengenai pangan dan pengetahuan lokal di empat wilayah kerja yaitu Wakatobi, Gorontalo, Nusa Penida, dan Pulau Semau.

Terimakasih kami sampaikan kepada Literasi Visual yang telah menyusun publikasi ini. Kami sampaikan juga terimakasih kepada Ibu dan Bapak Panitia Pengarah Nasional GEF SGP fase ke-6 (Ibu Laksmi Dhewanti, Ibu Julia Kalmirah, Ibu Latipah Hendarti, Ibu Martha Tilaar, Ibu Ikatry Meynar, Ibu Brigita Isworo, Bapak Heru Wardhana, Bapak Franky Welirang, Ibu Yani Witjaksono, Bapak Y. Purwanto, Bapak Agus Prabowo, dan Bapak Zaenal Arifin), rekan-rekan UNDP Indonesia (Mas Anton Sri Probiyantono dan Mbak Elin Shinta), rekan-rekan sekretariat GEF SGP Indonesia (Meinar dan Hery) atas dukungan terhadap publikasi ini. Teristimewa kami sampaikan terimakasih kepada semua mitra-mitra GEF SGP Indonesia fase ke-6 dan fase-fase lainnya yang sudah membuat publikasi ini menjadi berwujud. Tak lupa kami sampaikan kepada Terasmitra yang sudah membantu mengurus ISBN dari publikasi ini.

Akhir kata kami sampaikan selamat membaca dan terlibat dalam ekspedisi ini.

Salam

Catharina Dwihastarini
Koordinator Nasional
GEF SGP Indonesia

Last But Not the End of Expedition

The photos and articles were arranged at the end of the 6th phase of GEF SGP Indonesia program. We call it last expedition but not the end of it, activities in the communities will keep going even though the program has finished the funding. The photos and unique stories are arranged on the basis of two major themes, namely local foods and knowledge in four working regions, Wakatobi, Gorontalo, Nusa Penida, and Semau Island.

We would like to express our gratitude to Literasi Visual who has compiled this publication. Our gratitude is also express to the member of the National Steering Committee of the 6th phase of GEF SGP (Mmes. Lakshmi Dwanti, Julia Kalmirah, Latipah Hendarti, Martha Tilaar, Ikatry Meynar, BrigitaI Sworo and YaniWitjaksono as well as Messrs. Heru Wardhana, Franky Welirang, Y. Purwanto, Agus Prabowo, Zaenal Arifin), colleagues from UNDP Indonesia (Mas Anton Sri Probiyantono and Mbak Elin Shinta), colleagues from GEF SGP Indonesia secretariat (Meinar and Harry) for the support to this publication. Special gratitude is express to all partners of the 6th and other phases of GEF SGP Indonesia who have made this publication into reality. And also to Teras Nitra who has assisted in taking care of the ISBN of this publication.

Finally, happy reading and getting involved in this expedition.

Regards

Catharina Dwihastarini
National Coordinator
GEF SGP Indonesia

Apa Kabar Pengetahuan Lokal

Tidings of Local Knowledge

Pada 2021, ketika seluruh kegiatan dalam program GEF SGP selesai, ternyata ada banyak dokumentasi visual, terutama foto, yang menjadi bagian dari pengelolaan pengetahuan selama 2017–2020. Adanya ribuan dokumentasi foto ini, telah memicu ide untuk membuat buku tentang pengetahuan tradisional dan pangan lokal.

Meski ada ribuan foto, namun ternyata terdapat keterbatasan dalam merangkai narasi. Maka, meski juga ada keterbatasan waktu, Literasi Visual memberanikan diri menerima tantangan dari GEF SGP untuk membuat dua buah buku foto. Satu buku berisi pengetahuan lokal dan satu buku lagi tentang pangan lokal, yang ada di keempat lokasi program GEF SGP Indonesia fase 6. Yaitu, di Pulau Semau (Nusa Tenggara Timur), Wakatobi (Sulawesi Tenggara), Nusa Penida (Bali), serta Kabupaten Gorontalo dan Boalemo (Gorontalo).

Buku ini dimaksudkan untuk memicu ketertarikan generasi muda, sekaligus guna membangkitkan kenangan generasi terdahulu akan kekayaan Nusantara. Ketidaklengkapan buku ini diharapkan nantinya bisa memunculkan ide selanjutnya untuk melakukan penelitian di seluruh lokasi di Indonesia, tentang pangan lokal dan pengetahuan tradisional masyarakat.

Pengetahuan dan keahlian manusia dalam membuat peralatan sederhana yang cukup efektif, terjadi pada masa megalitikum. Masa di mana keahlian pengolahan batu sudah kompleks, sementara pengolahan tulang dan kayu juga telah dimulai. Dan, masa yang akhirnya ditandai oleh dimulainya pengolahan logam. Masa megalitikum juga merupakan masa awal manusia menetap di satu lokasi, bertani, dan beternak. Bahkan, berdagang dalam bentuk barter untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Keahlian tersebut kemudian berkembang sesuai dengan kondisi alam dan pengaruh tradisi yang diteruskan secara turun menurun. Dalam buku ini, meskipun ada dokumentasi dari empat lokasi yang disebutkan di atas, namun pengumpulan dokumentasi terbaru difokuskan hanya di dua lokasi. Yaitu, Gorontalo dan Nusa Penida.

In 2021, upon completion of all activities in the GEF SGP program, there are a lot of visual documentation, especially photos, which become a part of knowledge management during 2017–2020. These thousands of photo documentation has initiated an idea to make a book about traditional knowledge and local food.

In spite of thousands of photos, there were limitations in compiling narratives. To this end, despite the limited time, Visual Literacy is encouraged itself to accept the challenge from GEF SGP to make two photo books. One book contains local knowledge and another book on local food, found in four locations of the GEF SGP Indonesia phase 6 program. Namely, Semau Island (East Nusa Tenggara), Wakatobi (Southeast Sulawesi), Nusa Penida (Bali), as well as Gorontalo Regency and Boalemo (Gorontalo).

This book is intended to trigger attraction to the younger generation, as well as to bring back memories of previous generations on the Archipelago wealth. The incompleteness of this book could hopefully generate further ideas for conducting research throughout Indonesia, regarding local food and traditional knowledge of the community.

Human knowledge and expertise in making simple but quite effective tools took place in times of megalithic era. That is the era when stone processing expertise was complex, while bone and wood processing had also begun. And, the era that was eventually marked by the start of metal processing. The megalithic era was also the beginning of humans settling in one location, farming, and raising livestock, even trading in the form of barter to meet their needs.

These skills then develop pursuant to the natural conditions and the influence of traditions that are inherited from generation to generation. In this book, despite documentation from the four regions mentioned above, the collection of latest documentation has only focused on two regions, namely, Gorontalo and Nusa Penida.

Kedua wilayah ini memiliki tradisi yang sangat berbeda, namun kita bisa melihat irisan-irisannya pada beberapa aspek. Misalnya, pada prinsip membangun rumah/bangunan dengan menggunakan pengukuran manusia yang dikenal sebagai prinsip antropometri.

Jika kita melihat sejarah masyarakat di kedua lokasi ini, maka kita akan menemukan fakta-fakta menarik yang mempengaruhi perkembangan masyarakat masing-masing lokasi sampai saat ini.

Gorontalo berasal dari kata Hulontalo, yang adalah bagian dari bahasa Hulontalongi, salah satu kerajaan di Gorontalo. Hulantalongi juga bisa berarti daratan yang tergenang, terbukti memang ada danau dan sungai-sungai besar di Gorontalo. Menurut sejarah, Gorontalo terbentuk 400 tahun lalu. Masyarakat yang ada di Gorontalo terdiri dari berbagai suku, yang sudah tinggal di sana bergenerasi-generasi. Yaitu, suku Gorontalo (yang mendominasi), suku Suwawa, suku Bone, suku Atingola, dan suku Mongondow. Lalu, ada juga suku-suku yang datang kemudian, seperti Jawa, Makassar, Bali, Bugis, Minahasa, dan Tionghoa.

Orang Gorontalo aslinya merupakan masyarakat petani, nelayan, dan pedagang. Mereka yang tinggal di wilayah pegunungan ataupun pinggir sungai biasanya bertani, sementara yang tinggal di pinggir danau atau pantai menjadi nelayan. Tanah Gorontalo yang banyak bentangan hutan menyebabkan rumah tradisional di sana terbuat dari kayu.

Selain itu, tanah di ujung utara peninsula Sulawesi itu juga memiliki tradisi pertanian dengan menggunakan ilmu *panggoba* (membaca perbintangan) yang sudah sangat tua, yang sampai saat ini masih dipraktekkan di desa-desa. Sayangnya, makin berkembangnya kehidupan beragama di masyarakat, membuat beberapa ritual menjadi dilarang.

Meskipun demikian, masih banyak orang Gorontalo menganggap bahwa tradisi lama

These two regions have very different traditions, but we can see the slices in several aspects. For example, the principle of building a house/building using human measurements is known as anthropometric principle.

If we look at the history of the communities in these two regions, there will be interesting facts that have influenced the current development of the communities of the respective regions.

Gorontalo comes from the word Hulontalo, which is a part of Hulonthalangi language, one of the kingdoms in Gorontalo. Hulanthalangi has also the meaning of inundated land, as there are indeed large lakes and rivers in Gorontalo. According to the history, Gorontalo was established 400 years ago. The people in Gorontalo consist of various tribes, who have lived there for generations. They are Gorontalo tribe (which dominates), Suwawa tribe, Bone tribe, Atingola tribe, and Mongondow tribe. Then, there were also tribes who came later, such as Javanese, Makassarese, Balinese, Bugis, Minahasa, and Chinese.

Gorontalo people are originally agricultural, fishing and trading community. Those who live in mountainous areas or on the river banks are usually agricultural community, while those who live on the shores of lakes or beaches become fishermen. The land of Gorontalo, which forms a stretch of forest, has led the traditional houses in that region to be made of wood.

In addition, the land at the northern tip of the Sulawesi peninsula also has an agricultural tradition using the very old science of *panggoba* (reading astrology), which up till now is still being practiced in the villages. Unfortunately, the development of religious life in the community has made some rituals be prohibited.

Nevertheless, there are still many Gorontalo people who consider that their old traditions do not actually in conflict with religious teachings. According to them, tradition maintains

mereka sesungguhnya tidak bertentangan dengan ajaran agama. Karena, tradisi sifatnya merawat keharmonisan antara masyarakat dan alam, antarsesama manusia, dan dengan penciptanya.

Mengenai Nusa Penida, dahulunya orang-orang pertama yang tinggal di sana berasal dari Lombok. Berdasarkan referensi, diperkirakan bahwa mereka datang pada abad ke-10. Nama Nusa Penida sendiri berarti Pulau Pendeta, sesuai dengan legenda yang diyakini bahwa awalnya dulu Nusa Penida dirintis oleh seorang pendeta yang adalah titisan dewa. Nusa Penida kemudian berkembang menjadi penyangga perdagangan kerajaan-kerajaan di Bali, dan lalu ditaklukan oleh Bali yang menempatkan orang-orangnya di pemerintahan.

Akan tetapi, tercatat bahwa di abad ke-14 penguasa di Nusa Penida berniat memerdekakan diri. Dalam sebuah sumber sejarah, yaitu Lontar Sawangan, disebutkan bahwa pada awal abad ke-16, dibawah pimpinan Ratu Sawang, Nusa Penida membangun pusat pemerintahan di Bukit Mundi. Namun, upaya ini berhasil digagalkan oleh laskar Bali di bawah pimpinan Dukut Petak. Pada pertengahan abad ke-17, kembali terjadi upaya pemberontakan yang ternyata terlampau lemah, sehingga Nusa Penida kembali dikuasai Raja Bali. Ketika Bali pecah menjadi 9 kerajaan kecil, disepakati bahwa Nusa Penida kemudian menjadi bagian dari Kerajaan Klungkung.

Di bawah Kerajaan Klungkung, Nusa Penida dijadikan tempat hukuman bagi orang-orang yang dianggap oleh kerajaan-kerajaan Bali bermasalah dan berbahaya. Lokasinya yang dikelilingi laut dengan ombak tinggi, serta dengan musim kemarau yang panjang, dianggap bisa menjadi hukuman setimpal. Orang-orang hukuman diperintahkan membuka kebun-kebun agar bisa menghasilkan bahan makanan yang akan dikirim ke Bali. Namun demikian, sesungguhnya ada rasa takut Bali terhadap Nusa Penida yang diyakini memiliki orang-orang dengan kemampuan sihir tinggi, yang seringkali 'dikirim' ke Bali untuk membalas perlakuan Bali.

harmony between the community and the nature, interhuman relations, and with the creator.

Regarding Nusa Penida, the first people to live there came from Lombok. Based on references, it is estimated that they came in the 10th century. The name Nusa Penida itself means *Pulau Pendeta* (Priest's Island). According to the legend, it is believed that Nusa Penida was first pioneered by a priest who was an incarnation of a god. Nusa Penida then developed into a trading buffer for the kingdoms of Bali, and was then conquered by Bali which put its people in the government.

However, it is recorded that in the 14th century, the rulers of Nusa Penida intended to become independent. In a historical source, namely *Lontar Sawangan*, it is mentioned that in early 16th century, Nusa Penida, led by Ratu Sawang, built a government center in Bukit Mundi. However, this effort was thwarted by the Balinese Soldiers under the command of Dukut Petak. In mid 17th century, there was another revolt that turned out to be too weak, and Nusa Penida was again under the control of the King of Bali. When Bali was split into 9 small kingdoms, it was agreed that Nusa Penida would then become a part of Klungkung Kingdom.

Under the Klungkung Kingdom, Nusa Penida was used as a penal colony for those deemed by the Balinese kingdoms to be problematic and dangerous. Its location, surrounded by the sea with high waves, and long dry season, is considered to be an appropriate sentence. The convicts were ordered to open plantations so they could produce food to be sent to Bali. However, Bali has actually a fear of Nusa Penida which is believed to have people with high magical abilities, who are often 'sent' to Bali to avenge Bali's treatment.

Di masa modern, Nusa Penida selama puluhan tahun berada di luar radar pembangunan Bali maupun Kabupaten Klungkung. Hal ini agak mirip dengan yang terjadi di Pulau Semau di Nusa Tenggara Timur, di mana pemerintah kabupaten menganggap pulau tersebut sebagai pulau *swanggi* (tukang teluh/sihir). Sehingga, berpuluh tahun agen-agen pemerintahan enggan berurusan dengan pulau ini.

Masyarakat Nusa Penida sudah terbiasa dengan kerja keras, karena tuntutan kondisi alamnya. Mereka juga sudah mengadopsi penuh tradisi dan adat Bali, dalam kehidupan kesehariannya. Masuknya era pariwisata ke Nusa Penida telah merubah banyak hal. Misalnya, profesi petani dan nelayan mulai ditinggalkan terutama oleh generasi muda.

Namun demikian, kehidupan masyarakat yang mengintegrasikan tradisi dengan agama masih memungkinkan terpeliharanya pengetahuan lokal di sana. Sebaliknya, dengan perkembangan saat ini, di mana pariwisata menjadi magnet bagi masyarakat untuk mendapat penghasilan secara instan, pengetahuan lokal masyarakat bisa menjadi tinggal kenangan.**

decades, government agencies have been reluctant to deal with this island.

The people of Nusa Penida are used to hard work, due to the nature demands. They have also fully adopted Balinese traditions and customs in their daily lives. The entry of tourism era to Nusa Penida has changed many things. For example, the profession of farmers and fishermen began to be abandoned, especially by the younger generation.

However, the social life that integrates tradition with religion still allows local knowledge to be preserved in that island. On the other hand, with current developments, where tourism becomes a magnet for people to earn instant income, local knowledge of the community can be just a memory.**

1

Bertani dan Menangkap Ikan

Farming and Fishing

Pertanian sudah ada di sekitar 10.000-7.000 tahun Sebelum Masehi di wilayah subur Mesopotamia. Bukti relief di candi-candi Hindu dan Budha di Indonesia, memperlihatkan bahwa pada masa kerajaan Hindu dan Budha, masyarakat nusantara sudah bercocok tanam. Dimulai di tanah Jawa dengan pertanian menggunakan sistem pengairan yang dipraktekkan secara turun temurun, lalu pertanian mulai berkembang ke pulau-pulau lainnya.

Pertanian di ladang merupakan fase setelah melewati praktek pemburu dan peramu. Jika sudah ada sawah dengan pengairan yang terorganisir baik, maka dapat dikatakan sistem pertanian di daerah tersebut sudah tergolong maju. Di beberapa wilayah Indonesia dengan sumberdaya air dan akses transportasi terbatas, sistem pertanian masih menggunakan pola tradisional.

Praktek menangkap ikan adalah bagian dari fase berburu yang masih dilakukan oleh manusia sampai saat ini. Saat ini, alat-alat yang digunakan untuk menangkap ikan sudah sangat berkembang. Namun bagi masyarakat yang hidup secara subsisten, alat tangkap ikan tidak terlalu cepat perubahannya.

GEF SGP Fase 6 berlokasi di wilayah pulau-pulau kecil dan wilayah daratan dengan akses transportasi yang terbatas. Oleh karena itu, praktek-praktek pertanian maupun menangkap ikan dengan cara tradisional masih banyak ditemui di keempat lokasi ini. Kekayaan pengetahuan lokal tentang bertani dan menangkap ikan, meskipun tidak lengkap, telah dicoba dikumpulkan di bab ini.

Agriculture existed around 10,000-7,000 BC in the fertile region of Mesopotamia. Evidence of reliefs in Hindu and Buddhist temples in Indonesia, shows that during the Hindu and Buddhist kingdoms, the people of the archipelago were already farming. Starting in Java with agriculture using an irrigation system that was practiced for generations, then agriculture began to expand to other islands.

Field farming is a phase after passing through the practice of hunters and gatherers. If there are already rice fields with well-organized irrigation, it can be said that the agricultural system in the area is already advanced. In some areas of Indonesia with limited water resources and access to transportation, the agricultural system still uses traditional patterns.

The practice of catching fish is part of the hunting phase that is still carried out by humans today. Currently, the tools used to catch fish are highly developed. However, for people who have semi-subsistence living, fishing gears are not changing that much.

GEF SGP Phase 6 is located in small islands and mainland areas with limited transportation access. Therefore, farming practices as well as fishing in the traditional way are still common in these four locations. The treasure of local knowledge about farming and fishing, although incomplete, has been attempted to be collected in this chapter.

Pertanian di Semau
Agriculture in Semau

Menanam Padi
Planting Paddy

Sebelum padi ditanam, kebun harus dibersihkan terlebih dahulu dan lalu tanahnya dibalik-balik. Selanjutnya, sekelompok orang akan melakukan penanaman benih secara bersama-sama, masing-masing dengan tugasnya sendiri-sendiri.

Dalam sebuah kelompok, ada orang yang akan memulai dengan melubangi tanah memakai alat yang bernama *aes*. Disusul orang kedua, yang tugasnya menaburkan benih ke dalam lubang. Orang berikutnya, menyapu tanah ke dalam lubang dengan alat yang disebut *fiut ale*, agar benih tertutup tanah.

Proses menanam padi di Semau aslinya merupakan kegiatan gotong royong antarmasyarakat. Namun, saat ini yang dapat diandalkan hanya keluarga saja. Atau, membayar tenaga orang, yang saat ini besaran biayanya adalah Rp15.000,- per jam.

Selama tiga bulan sampai tiba waktu panen, perawatan yang harus dilakukan sangat minimal. Untuk mendapatkan panen yang bagus, hanya perlu membersihkan rumput di ladang sebanyak dua kali. Namun, pemilik ladang tetap harus waspada akan kemungkinan adanya hama pengganggu. Seperti burung, serangga, ternak, dan monyet.**

Before paddy is planted, the field must first be cleaned and thereafter the soil is turned over. Next, a group of people will plant the seeds together, each with their own task.

In a group, there are people who will start by punching holes in the ground using a tool called *aes*. Followed by the second person, whose job is to sow the seeds into the holes. The next person buries the soil into the holes with a tool called a *fiut ale*, so as to cover the seeds with soil.

The process of planting paddy in Semau was originally an inter-community mutual cooperation activity. However, currently it only relies on the family, or, paying for human labor, which currently costs IDR 15,000 per hour.

For three months until harvest time, the maintenance is very minimal. To get good yields, it is only necessary to clear the grass in the field two times. However, field owners still have to be aware of the possibility of nuisance pests such as birds, insects, livestock, and monkeys.**



Penyujuk untuk di sawah.
Penyujuk for the rice field.







Musim panen padi di Pulau Semau, Nusa Tenggara Timur.
Rice harvest season on Semau Island, East Nusa Tenggara.

Menanam Jagung dan Kacang-kacangan

Growing Corn and Legumes

Dahulu, masyarakat Semau, terutama yang tak memiliki tanaman padi ladang, mengonsumsi jagung baik sebagai makanan utama maupun penganan. Di masa itu, jagung ditanam sebagai bahan makanan yang akan disimpan sepanjang tahun. Sementara, sekarang ini jagung lebih banyak ditanam untuk dijual, dan biasanya merupakan jenis jagung hibrida. Jagung untuk konsumsi sendiri masih tetap ada, tetapi ditanam hanya dalam jumlah terbatas.

Penanaman biji jagung dilakukan dalam satu lubang bersama biji kacang-kacangan lain. Dengan demikian, kita bisa melihat tanaman jagung biasanya tumbuh berbaur dengan tanaman kacang hijau, kacang nasi, atau kacang-kacangan lainnya.**

In the past, Semau community, especially those who did not have paddy crops in the fields, consumed corn as the primary food or snack. At that time, corn was grown as foodstuff that would be stored all year. Nowadays corn is grown more for sale, and is usually a hybrid type of corn. Corn is still grown for personal consumption, but only in limited quantities.

Corn seeds are planted in one hole with other legumes. Thus, we can see that corn plants usually grow together with green beans, rice beans, or other beans.**



Dengan menggunakan linggis untuk melubangi tanah di bukit berbatu, warga Pulau Semau menanam bibit jagung.
People of Semau Island using crowbar to make holes in rocky hill soil for planting corn seeds.



Beberapa bulan kemudian, kebun jagung di atas bukit berbatu yang tandus sudah siap untuk dipanen.
A few months later, the corn field on a barren rocky hill was ready to be harvested.

Menangkap Ikan di Semau

Fishing in Semau

Ikan yang ditangkap oleh orang Semau kebanyakan adalah ikan karang, yaitu ikan-ikan yang bisa diperoleh cukup dengan menggunakan pancing, *dai*, atau panah dan tombak ketika *pele*. *Pele* adalah mencari ikan di waktu *meting* atau air surut. Bila mengutip laman Kompas.id, jenis-jenis ikan tangkapan nelayan Semau yang dominan adalah kerapu, kakap, dan ikan karang lainnya.

Untuk mencari ikan, nelayan Semau jarang berperahu terlalu jauh dari daratan karena memang tidak perlu. Berhubung ikan karang adalah sasaran utamanya. Namun, selepas badai Seroja, mencari ikan diakui menjadi lebih jauh. Sebab, banyak karang yang hancur sehingga ikan-ikan karang mencari lokasi karang yang masih bagus agak ke tengah.

Orang yang *pele*, baik dengan tombak maupun *dai*, membawa wadah yang disebut *lika*. Bentuknya seperti bubu, diikatkan di pinggang. *Lika* ini juga digunakan orang yang *pili agar* (memungut rumput laut), untuk menyimpan rumput laut yang terbawa hanyut ke pantai.

Masyarakat Semau juga mengenal alat tangkap ikan lainnya yang bernama *talikilas*. Alat tangkap ini sudah jarang digunakan, dan menurut cerita, hanya orang-orang tertentu saja yang bisa menggunakannya.

Takikilas harus dibuat terlebih dahulu di pantai sebelum dipakai, merupakan jalinan daun gewang. Pemakaiannya pun hanya bisa dilakukan pada waktu tertentu, seperti ketika bulan purnama atau bulan sabit. Biasanya, dipakai untuk menjebak ikan merah (kakap merah), dan harus dilakukan pada saat air pasang.

Ikan hasil tangkapan di Semau umumnya hanya untuk konsumsi sendiri. Bila dapat banyak, bisa saja mereka jual sampai ke Kupang.**

The fish caught by Semau people are mostly coral reef fish, that can be simply caught by using a fishing rod, *dai*, or arrows and spears when *pele*. *Pele* is fishing at *meting* time or low tide. Quoting Kompas.id page, the dominant types of fish caught by Semau fishermen are grouper, snapper, and other coral reef fish.

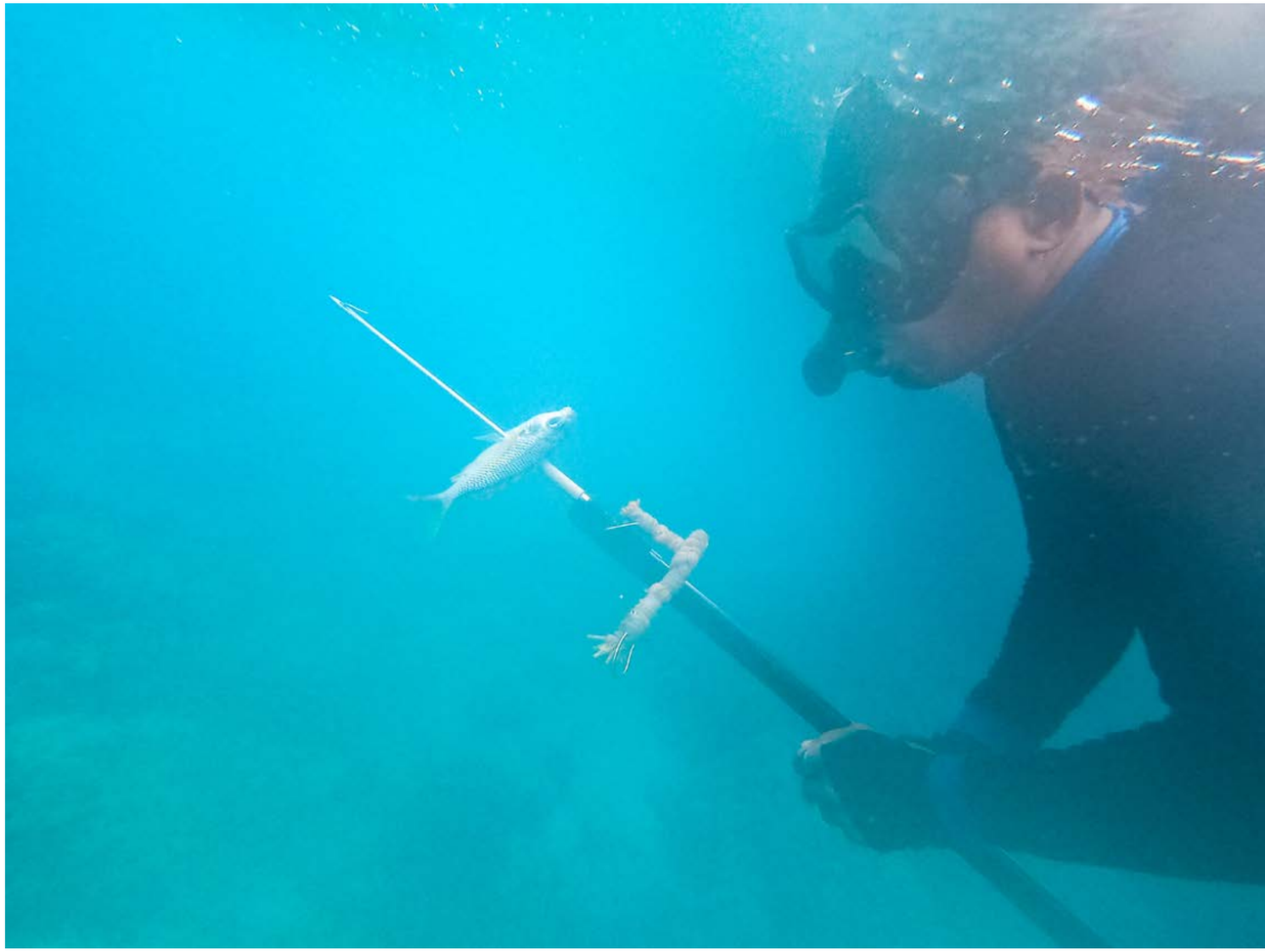
To fishing, Semau fishermen rarely go by boat far from the mainland since it is not necessary and coral reef fish are the main target. However, after hurricane Seroja, fishing is admittedly to be further away. This is because many corals have been destroyed, and the coral reef fish are looking for a good coral location a bit to the middle of the sea.

People who are *pele*, with spears or *dai*, carry a container called a *lika*, shaped like a trap, tied at the waist. *Lika* is also used by people who do *pili agar* (seaweed picking at beach in low tide), to keep the seaweed carried away to the beach.

Semau community is also familiar with another fishing gear called *talikilas*. This fishing gear is now rarely used, and according to the story, only certain people can use it.

Takikilas, made of woven *gewang* leaf must first be made on the beach before being used. It can only used at certain times, such as during full moon or crescent moon. It is usually used to catch red fish (red snapper), and must be done at high tide.

The fish caught in Semau are generally only for own consumption. If they get a lot, they can sell it all the way to Kupang.**





Lika, tempat menaruh hasil tangkapan yang terbuat dari anyaman bambu, terikat di pinggang saat nelayan akan melakukan *pele*.
Lika, *a place to put catches made of woven bamboo, is tied around the waist when fishermen were doing* pele.



Dibutuhkan keahlian dan kejelian mata dalam menangkap ikan dengan menggunakan *dai*. Minimnya cahaya dan ombak yang cukup keras kerap membuat hasil tangkapan tak terlihat atau lepas.
Catching fish using dai *requires skill and eye acuity. The lack of light and quite heavy waves often makes the catch invisible or loose.*





Menggunakan *dai* atau jala, yang diberi pegangan dan alat pemberat, untuk menangkap ikan.
Using a dai *or gripped mesh with weights to catch fish.*



Nelayan menyiapkan daun gewang untuk dijadikan alat tangkap ikan yang dikenal dengan nama *talikilas*.
Fishermen preparing gewang leaves to be used as fishing gear, known as talikilas.

Jalinan daun *gewang* yang telah dirangkai kemudian diberi pemberat batu, dan siap digunakan untuk menangkap ikan.
Woven gewang *leaves are given a stone weight, and are ready to be used for catching fish.*

Pertanian di Gorontalo
Agriculture in Gorontalo

Menanam Padi Lokal
Planting Local Paddy

Padi tak selalu harus ditanam di lahan basah macam sawah beririgasi. Jenis-jenis padi tertentu yang disebut sebagai padi ladang, dapat ditanam di ladang tanpa perlu aliran air yang banyak. Menanam padi ladang di lahan tak basah seperti ini banyak dilakukan oleh masyarakat adat di Indonesia. Termasuk di antaranya di Gorontalo.

Jenis padi lokal di Gorontalo adalah padi ladang yang disebut padi poleno putih. Penanamannya dilakukan dengan cara, pertama, mempersiapkan lubang-lubang (tugal) di tanah. Lalu, benih-benih padi poleno putih ditebar dengan cara diluncurkan dari lubang di genggaman tangan. Tak ada rumusan tertentu mengenai berapa banyak benih yang harus ditempatkan di satu lubang.

Selesai penempatan benih, lubang-lubang tersebut tak ditutup. Dan, benih-benih di dalamnya dibiarkan begitu saja untuk bertumbuh. Tak ada perawatan khusus untuk memelihara padi lokal poleno putih ini, kecuali ladang dibersihkan dari rumput. Proses ini disebut sebagai cuci rumput. Dilakukan sebanyak tiga kali selama 4 bulan sampai padi siap dipanen.**

Paddy does not always have to be planted in wetlands such as irrigated paddy fields. Certain types of paddy, known as field paddy, can be planted in the fields without the need for a lot of water. Planting paddy on dry land is done a lot by traditional community in Indonesia, including in Gorontalo.

The local paddy in Gorontalo is field paddy, known as white *poleno* paddy. The seed are planted by first, making holes (*tugal*) in the soil. Then, the white poleno paddy seeds are sowed by hand into the holes. There is no specific formula for how many seeds should be placed in one hole.

After placing the seeds, the holes are left open. And, the seeds therein are just left to grow. No specific care is required to maintain this local white *poleno* paddy, except clearing the fields from grass. This process is known as grass washing. Such process is conducted three times for 4 months until the paddy is ready to be harvested.**





Popadeo – Alat Bajak Tradisional

Popadeo – Traditional Plow

Popadeo namanya, sebentuk alat bajak tradisional petani di Gorontalo. Umumnya terbuat dari kayu, dengan panjang dan lebar yang disesuaikan dengan ukuran sapi. Ditarik dua ekor sapi saat dipergunakan, dikendalikan oleh seorang laki-laki.

Pada salah satu ujungnya diikatkan sebatang kayu yang lebih pendek, dan yang dilengkapi oleh beberapa potongan kayu kecil. Gunanya adalah, untuk mengikatkan sapi-sapi penarik. Pada ujung lainnya, di bagian atasnya terpasang sebilah kayu pendek. Pegangan bagi petani saat mengoperasikan *popadeo*. Di bagian bawahnya terdapat sebentuk besi tajam yang bagai tanduk besar melengkung. Tugasnya adalah untuk membalik-balik tanah.

Sapi-sapi penarik *popadeo* adalah sapi-sapi yang telah 'lulus' dari pelatihan khusus. Pelatihan tak dilakukan di ladang atau sawah, tapi cukup di permukaan tanah biasa. Besi pembalik diganti dengan balok. Guna memungkinkan sapi berlatih untuk berjalan lurus seraya menarik beban berat. Sambil mengendalikan sapi-sapinya, sang petani berdiri di atas balok tersebut. Layaknya seorang peselancar yang tengah menunggangi papannya di ombak laut.

Di latihan ini, sapi penarik tetap berjumlah dua ekor. Namun, salah satu sapi merupakan sapi senior yang sudah terlatih menarik *popadeo*. Kehadirannya akan sangat memudahkan petani dalam melatih sapi baru.

Popadeo juga dikenal sebagai *pajeko*. Tidak ada yang bisa menjelaskan mengapa penyebutan *pajeko* digunakan. Di Sulawesi bagian utara secara umum, misalnya di Bitung, Provinsi Sulawesi Utara, *pajeko* merupakan sebutan untuk kapal penangkap ikan.

Sekarang, sayangnya penggunaan *popadeo* di Gorontalo sudah sangat berkurang. Petani lebih banyak yang memilih untuk menggunakan traktor saat membajak. Baik di sawah maupun di kebun. Dirasakan lebih efektif dan lebih modern. Disamping praktis karena tak perlu lagi memelihara sapi.

Popadeo, a traditional plow for farmers in Gorontalo, are generally made of wood, with the length and width adjusted to the size of the cow. When being used, it is pulled by two cows and controlled by a man.

A shorter stick of wood is attached to one end, with several small pieces of wood. Those woods are to tie the pulling cows. At the other end, a short piece of wood is attached at the top serving as handrail for the farmer while operating *popadeo*. At the bottom there is a sharp iron shaping like a large curved horn to turn over the land.

Popadeo pulling cows are cows that have 'graduated' from special training. The training is not carried out in the fields or rice fields, but on ordinary ground. The turning iron is replaced with a beam allowing the practicing cows to walk straight while pulling heavy loads. While controlling his cows, the farmer stood on the block. Like a surfer riding his board on the ocean waves.

In the exercise, there are two pulling cows. However, one of the cows is a well-trained older cow of pulling *popadeos*. His presence will greatly facilitate farmers in training young cows.

Popadeo is also known as *pajeko*. No one can explain why the term *pajeko* is used. In northern Sulawesi in general, for example in Bitung, North Sulawesi Province, *pajeko* is a *term* for fishing vessels.

Now, unfortunately the use of *popadeo* in Gorontalo has been greatly reduced. Farmers prefer to use tractors for plowing, in the paddy fields and in the farms. It would be more effective and more modern. In addition to practical, there is no need to raise cows anymore.

Another problem is that being a farmer is no longer very attractive to the younger generation. In SP3 hamlet of Saritani there is a farmer who is still loyal of using *popadeo*, his name is Elfin Sowati, 50 years old, commonly called as Uncle Epi . He got this expertise from his father. However, despite of







Masalah lain yang dihadapi adalah, profesi petani yang sudah tak terlalu diminati lagi oleh generasi muda. Di dusun SP3, Saritani, terdapat seorang petani yang masih setia menggunakan *popadeo*, namanya Elfin Sowati, 50 tahun, biasa dipanggil om Epi. Kepandaian ini diperoleh dari ayahnya. Namun, meski memiliki tiga orang anak laki-laki, sepertinya ilmunya akan selesai sampai di dia saja. Tak satupun anak-anaknya memilih hidup jadi petani. Mereka lebih suka bekerja di kota.**

having three sons, it seems that his knowledge will only end with him. None of his children chose to live as farmers. They prefer to work in the city.**



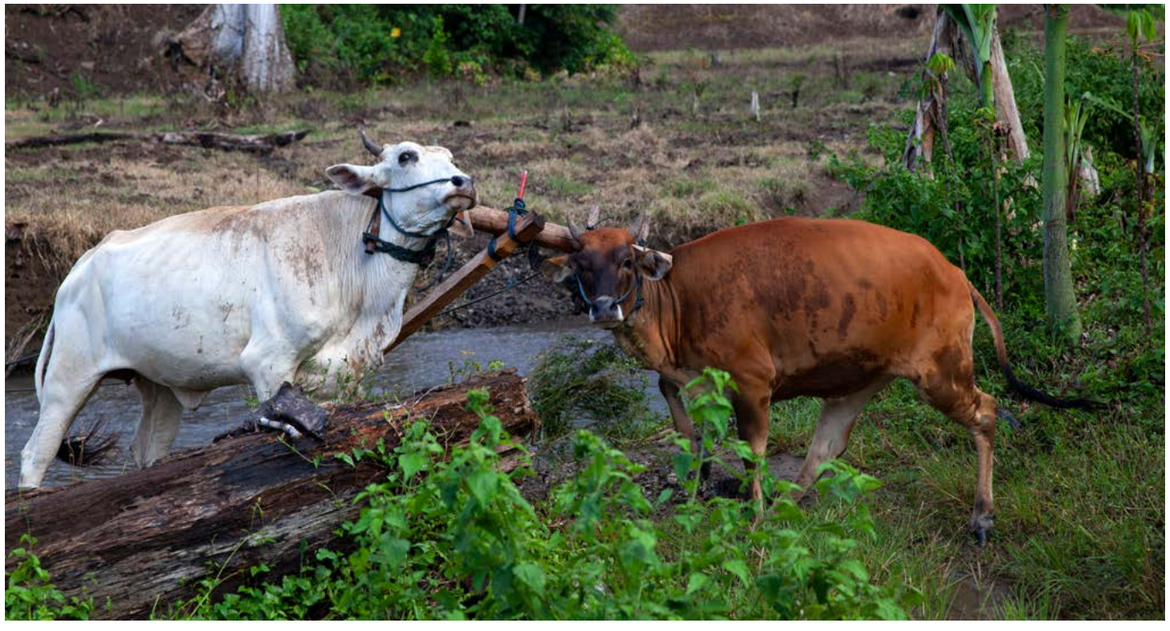




Sebilah papan kayu digunakan sebagai tumpuan atau pijakan ketika melatih sapi.
A wooden plank is used as foothold when training cows.



Diperlukan keseimbangan yang baik ketika melatih sapi, jika tidak maka sapi akan berjalan liar dan si pelatih bisa jatuh terjerembab.
Training the cows requires a good balance, otherwise the cows will run wild and the trainer may fall down.



Sapi yang belum pernah dilatih atau masih liar biasanya akan berontak ketika pertama kali lehernya diikat.
Untrained or wild cows will usually try to break free when their necks are tied for the first time.

Panggoba – Membaca Bintang Mencari Baik

Panggoba – Reading the Stars Looking for Good Thing

Bagi masayarakat Gorontalo kata *panggoba lo mongopanggoba*, atau singkatnya *panggoba*, mempunyai lebih dari satu makna. Sebagai sebuah kearifan lokal, *panggoba* merupakan teknik pembacaan kondisi alam untuk berbagai kepentingan. Apakah itu untuk aktivitas pertanian, nelayan melaut, ataupun ritual-ritual lainnya. Termasuk untuk mengetahui kapan *payango* sebaiknya dilakukan, serta penentuan akan hari baik dan hari naas (*lowanga*). Dan, seterusnya. Sebagai ilmu, intinya *panggoba* adalah ilmu membaca struktur perbintangan.

Mengutip dari laman media Sariadi.ID, Terry Repi, anggota Agraria Institut dan Dosen Pertanian Universitas Muhammadiyah Gorontalo (UMGo), yang pernah melakukan penelitian tentang *panggoba* di Desa Saritani, menjelaskan bahwa dalam menentukan waktu yang ideal untuk bercocok tanam, *panggoba* mengidentifikasi pembacaan empat rasi bintang. Dengan cara menghitung peredaran bintang selama satu tahun.

Panggoba juga merupakan sebutan untuk seseorang yang memiliki ilmu atau kepandaian membaca bintang tersebut. Biasanya, ia sosok yang juga dituakan dan merupakan panutan dalam masyarakat. Umum diketahui bahwa dalam kerjanya seorang *panggoba* menggabungkan penanggalan berdasarkan bulan Hijriah dalam kalender Islam dan hari Masehi.

Keahlian *panggoba* diwariskan secara turun temurun. Dari orang tua ke anak. Dengan kepandaiannya itu, seorang *panggoba* menjadi terlatih sehingga memiliki insting yang tinggi. Ilmu tersebut dipergunakan oleh sang *panggoba* tidak hanya untuk keperluannya sendiri. Tapi, juga untuk membantu kelompok masyarakatnya.

Dalam pertanian, *panggoba* adalah rujukan yang masih cukup banyak dipegang atau dipakai oleh para petani di nyaris seluruh kegiatan agrarianya. Dimulai dengan kapan waktu yang tepat untuk membersihkan tanah calon ladang, bilakah waktunya menugal, kapan dapat menanam, lalu memanen, dan seterusnya.

For Gorontalo people, the word *panggoba lo mongopanggoba*, or simply *panggoba*, has more than one meaning. As a local wisdom, *panggoba* is a technique of reading natural conditions for various purposes, whether for agricultural activities, fishing, or other rituals. This includes knowing when *payango* should be done, as well as determining good days and bad days (*lowanga*) etc. As a science, *Panggoba* is principally the science of reading astrological structures.

Quoting from Sariadi.ID page, Terry Repi, a member of the Agrarian Institute and Lecturer of Agriculture at Muhammadiyah University Gorontalo (UMGo), who has conducted a research on *panggoba* in Saritani Village, explained that in determining the ideal time for planting crops, *panggoba* identified the readings of four astrological signs, by calculating the stellar circle for one year.

Panggoba is also a term for those having the knowledge or ability to read the star. Usually he is an elderly person, and a role model in society. It is commonly known that in his work a *panggoba* combines the calendar based on the Hijri month in the Islamic calendar and the Christian day.

Panggoba expertise is inherited from generation to generation, from parent to child. With his intelligence, a *panggoba* becomes well trained so that he has high instincts. The knowledge used by the *panggoba* is not only for his own purposes, but, also to help the community.

In agriculture, *panggoba* is a reference that is still quite widely believed or used by farmers in almost all agrarian activities. Starting from the right time to clear the land for prospective fields, to make holes, to plant, then harvest, and so on.

Panggoba will also determine the types of plants to be planted by the farmers, whether



Sang *panggoba* juga yang akan menentukan jenis tanaman apa yang harus ditanam petani. Apakah tanaman jenis buah di atas (padi, misalnya), buah di tengah (jagung), atau buah di bawah (ubi). Kondisi alam pada satu waktu tertentu akan mempengaruhi hasil pertanian. Karena itu, pendapat seorang *panggoba* tentang jenis tanaman yang harus ditanam pada satu waktu tertentu tersebut, benar-benar harus diperhatikan.

Dilihat dari sudut lain, dengan cara tersebut di atas petani menjadi tidak hanya melakukan pertanian monokultur, tetapi juga polikultur. Pertanian polikultur, menurut Terry lagi, sangat baik diterapkan. Karena, dalam agroekosistem pertanian campur dapat mempertahankan unsur hara tanah.

Panggoba juga bisa membantu petani untuk mengusir hama di ladang. Dengan cara pengasapan yang disebut *malapo*, di mana hama hanya diusir dan tidak dibunuh. Kegiatan mana yang oleh sebagian petani di masa sekarang dianggap sebagai praktek yang mementingkan diri sendiri. Karena, pengusiran hama hanya akan membuat hama pindah ke ladang petani lain. Dahulu, *malapo* biasa dilakukan serentak di semua ladang dan kebun dengan jadwal dan dalam waktu yang sama. Sehingga, kasus hama pindah ke ladang petani lain takkan terjadi.

Opa Mani alias Saha Saini, seorang *to momayanga* (ahli rumah atau ahli bangunan) dari Desa Saritani, menuturkan bahwa, komposisi bintang-bintang di langit selalu merujuk pada formasi seekor naga dalam posisi berbeda-beda. Inilah yang menjadi patokan kapan kegiatan tertentu bisa atau tak bisa dilakukan.

Menurutnya, saat paling tepat untuk memulai kegiatan apapun adalah, ketika komposisi yang terlihat merupakan bagian dari batang leher naga. Harus dihindari untuk melakukan kegiatan ketika naga terlihat dari depan, pada ekornya, maupun di kepalanya.

Yowan Tamu dan Amirudin Dako dari Universitas Negeri Gorontalo, dalam tulisannya yang berjudul

top fruits (paddy, for example), vine fruits (corn), or ground fruits (sweet potato). Natural conditions at a certain time will affect agricultural yields. Therefore, the opinion of a *panggoba* about the types of plants to be planted at a certain time, should be really considered.

From another perspective, with such a method, farmers are not only monocultures, but also polycultures. Polycultury, according to Terry again, is very well implemented. As, in mixed agricultural agroecosystems, it can maintain soil nutrients.

Panggoba can also help farmers to repel pests in the fields. By way of fumigation called *malapo*, in which the pests are only expelled and not killed. For some of today's farmers, it is considered as a selfish practice since expulsion of pests will only make the pests move to other farmers' fields. In the past, *malapo* is used to be carried out simultaneously in all fields and farms on the same schedule and time. As such, pests moving to other farmers' fields will not occur.

Opa Mani alias Saha Saini, a *to momayanga* (house expert or construction expert) from Saritani Village, said that the composition of the stars in the sky always refers to the formation of a dragon in different positions. This is the indicator when certain activities can or cannot be carried out.

According to him, the best time to start any activity is when the visible composition forms a part of the dragon's neck. It should be avoided to carry out activities when the dragon is visible from the front, on its tail, or on its head.

Yowan Tamu and Amirudin Dako from the State University of Gorontalo, in their article entitled *Sistem Penanggalan Musim Masyarakat Gorontalo: Tinjauan Sosio-Kultural Bebasis Kearifan Lokal dan Teknologi Tepat Guna*, stated that in carrying out their duties, the *panggoba* and Gorontalo people are based on four stars.



Sistem Penanggalan Musim Masyarakat Gorontalo: Tinjauan Sosio-Kultural Bebasis Kearifan Lokal dan Teknologi Tepat Guna, menyebutkan bahwa dalam melaksanakan tugasnya, *panggoba* dan masyarakat Gorontalo berpatokan pada empat buah bintang.

Yaitu, Totokiya (Bintang Raja/Altair; terletak pada gugus bintang Alshain, Altair, dan Tarazed), Tadata (Tutupito atau Bintang Tujuh, tujuh buah bintang pada gugus bintang Aldebaran), Otoluwa (Bintang Enam atau gugus bintang Twelingen), serta Maluo (Bintang Ayam atau Kref, terdiri dari tiga buah bintang yakni Procyion, Cirius, dan Canopus). Peredaran 4 buah bintang pedoman ini diamati pada waktu sore sekitar pukul 18:00, atau pagi hari pukul 6:00 waktu setempat.

Di dalam buku *Kalender Musim Masyarakat Gorontalo – Serial Kearifan Lokal Masyarakat Gorontalo*, halaman 22, Tamu dan Dako juga menjelaskan bahwa konfigurasi bintang-bintang yang berbentuk seperti naga ini, diyakini bisa menjadi pertanda akan saat yang paling baik untuk memulai pekerjaan atau tidak. Dengan cara memperhatikan posisi kepala, ekor, perut, dan bagian belakang sang naga di langit.

Keempat bagian tubuh sang naga inilah yang kemudian menjadi patokan dalam menentukan posisi yang baik untuk memulai pekerjaan apapun. Termasuk bercocok tanam. Posisi ini disesuaikan dengan posisi sang naga yang ditetapkan berdasarkan arah mata angin.

Pada 2012, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) memasukkan *panggoba lo mongopanggoba* ke dalam daftar warisan budaya takbenda Indonesia. Akan tetapi, eksistentsi *panggoba* di Gorontalo sendiri mulai terkikis oleh berbagai sebab.

Antara lain, mengutip Yunita A. Haliku, dalam skripsinya yang berjudul *Panggoba dan Peranannya dalam Masyarakat Gorontalo (Suatu Penelitian di Kota Gorontalo)*, 2013, di Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo; bahwa perkembangan pendidikan dan kemajuan teknologi telah telah mengakibatkan pemahaman akan adat istiadat mulai mengalami perubahan.

Those four stars are Totokiya (Star King/Altair; located in the star cluster Alshain, Altair, and Tarazed), Tadata (Tutupito or Seven Stars, seven stars in the Aldebaran star cluster), Otoluwa (Star Six or the Twelingen star cluster), and Maluo (the Chicken Star or Kref, consists of three stars namely Procyion, Cirius, and Canopus). Circulation of these 4 guide stars is observed in the afternoon around 18:00, or in the morning at 6:00 local time.

In book *Kalender Musim Masyarakat Gorontalo – Serial Kearifan Lokal Masyarakat Gorontalo*, page 22, Tamu and Dako also explained that the configuration of the stars, shaping like dragons, is believed to be a sign of the best time to start work or otherwise, by observing the position of the head, tail, belly, and back of the dragon in the sky.

These four parts of the dragon's body then become the indicator in determining the good position to start any work, including farming. This position is adjusted to the position of the dragon based on cardinal directions.

In 2012, the Ministry of Education and Culture (Kemendikbud) included *panggoba lo mongopanggoba* on the list of Indonesian intangible cultural heritage. However, the existence of *panggoba* in Gorontalo itself began to be eroded by various reasons.

Quoting Yunita A. Haliku, in her thesis entitled *Panggoba dan Peranannya dalam Masyarakat Gorontalo (Suatu Penelitian di Kota Gorontalo)*, 2013, from the Department of History Education, Faculty of Social Sciences, State University of Gorontalo, stated that the development of education and technology have changed the understanding of customs.

Since 1970s, the government sent agricultural extension officers as part of a program to increase agricultural productivity, both agricultural intensification and extensification. Since then, the role of *panggoba* has definitely been weakened. At the same time, farmers are also introduced to superior seeds and chemical inputs which are believed to boost agricultural production.

Sejak 1970-an penyuluh pertanian mulai dikirim oleh pemerintah sebagai bagian dari program meningkatkan produktifitas pertanian. Baik intensifikasi maupun ekstensifikasi pertanian. Sejak itu pula, peran *panggoba* secara pasti menjadi dilemahkan. Di saat yang sama petani juga mulai diperkenalkan pada bibit unggul, dan input kimia yang dipercaya bisa mendongkrak produksi pertanian.

Dengan adanya intervensi dari luar ini, komposisi elemen-elemen di alam sudah pasti berubah. Sementara itu, tanaman lokal yang sudah memiliki adaptasi tinggi dengan lingkungan, menjadi terdesak dengan datangnya varietas baru yang disebut bibit unggul.

Menambahkan kutipan dari laman Kompas.com, peran *panggoba* juga semakin berkurang karena cuaca kini kian sulit diprediksi.**

With this external intervention, the composition of natural elements is certainly to change. Meanwhile, local plants that already have a high adaptation to the environment, are being pushed away by the arrival of new varieties called superior seeds.

Further to Kompas.com page, the role of *panggoba is* also decreasing as the weather is now increasingly difficult to predict.**



Edy Susanto

Berburu Hasil Laut – Wakatobi

Marine Harvest

Sekitar tiga sampai empat kali dalam sebulan, laut di Kepulauan Wakatobi surut dengan skala yang berbeda-beda. Kondisi ini disebut *meti*. Kadang, surutnya air laut itu bisa sangat luas, yang jika diukur dari titik teratas pasang sampai dengan titik terjauh di tengah laut, bisa mencapai 4 kilometer. *Meti* besar ini datang di tiap musim angin barat dan musim angin timur, dengan skala yang berbeda-beda juga.

Pada saat *meti* itu, di pantai akan telihat banyak orang. Kebanyakan kaum perempuan dan anak-anak, meski lelaki juga ada. Karena, inilah saatnya *meti-meti*, waktu untuk masyarakat Wakatobi, tepatnya orang-orang yang tak dapat melaut dengan perahu, mencari sumber protein di karang-karang yang menyembul ke permukaan ketika laut surut. Ikan, kerang-kerangan, anggur laut (*latu*), bulu babi, tripang (timun laut), dan sejenisnya; adalah yang mereka cari.

Untuk orang darat Wakatobi, hasil *meti-meti* biasanya untuk dikonsumsi sendiri. Sementara, orang Bajo akan menjualnya. Jenis yang biasanya mereka jual adalah bulu babi, kerang-kerangan, atau tripang. Tripang yang dimaksud adalah yang berwarna hitam berbintik putih. Dijual secara utuh atau hanya isi perutnya saja.**

About three to four times a month, low tide occurs in Wakatobi Islands with varying scales. Such condition is called *meti*. Sometimes, the receding sea water can be very wide, which if measured from the highest point of the tide to the farthest point in the middle of the sea, it can reach 4 kilometers. This big *meti* comes in every west and east monsoon season, with different scales as well.

At the time of *meti*, the beach will be crowded by a lot of people, mostly women and children, although men also exist. Because, this is the time for *meti-meti*, the time for Wakatobi people, specifically those who cannot go to sea by boat, to look for protein sources in the corals that appears to the surface when the sea recedes. Fish, shellfish, sea grapes (*latu*), sea urchins, teripang (sea cucumbers), and the like are what they are looking for.

For the land people of Wakatobi, *meti-meti* yields are usually for their own consumption. Meanwhile, Bajo people will sell it. The yields they usually sell are sea urchins, shellfish, or sea cucumbers. The said sea cucumbers are black with white spots, sold as a whole or only the entrails.**











Menangkap Gurita

Catching Octopus

Orang Wakatobi, khususnya suku Bajo, mencari gurita di Karang Kaledupa. Gurita biasa bersembunyi di balik karang, dan orang Bajo dapat menangkapnya langsung dengan tangan.

Wakatobi people, especially Bajo tribe looking for octopus in Karang Kaledupa. Octopuses usually hide behind rocks, and Bajo people can catch them with their bare hands.











Alat tangkap ikan masyarakat Bajo berupa panah.
Arrows, the fishing gear of Bajo people.



Alat tangkap ikanmasyarakat Bajo yang berupa jala atau jaring.
Nets, the fishing gear of Bajo people.

Sarampa, alat tangkap ikan masyarakat Bajo
yang berbentuk tombak.
Sarampa, *spear fishing gear of Bajo people.*

Jebakan Ikan

Fish Trap

Salah satu sumber protein penting di Sulawesi adalah hasil laut. Untuk menangkap ikan, para nelayan yang berasal dari suku Cia-cia di Pulau Binongko, membuat rumpon khusus untuk dipakai sebagai jebakan ikan. Yang diincar mereka adalah ikan dan telur ikan terbang.

Jebakan tersebut bentuknya seperti rakit, terbuat dari anyaman daun kelapa. Dalam bahasa lokal disebut sebagai *tampa picikoluano kambala*. Diharapkan bahwa ikan-ikan terbang akan menempelkan telur-telurnya pada anyaman daun kelapa tersebut, dan dengan mudah dikumpulkan.

Nelayan suku Cia-cia biasanya memasang *tampa picikoluano kambala* sampai cukup jauh dari tempat asal mereka di Kepulauan Wakatobi. Lokasinya bisa sampai ke wilayah Dobo di Maluku.**

One of the important sources of protein in Sulawesi is marine products. To catch fish, fishermen from Cia-cia tribe on Binongko Island make special fish aggregating device as fish traps. They are after flying fish and its eggs.

The trap resembles a raft, made of coconut leave woven. In the local language it is known as *tampa picikoluano kambala*. The fishermen hope that the flying fish will place their eggs to the coconut leave woven, so as to be easily collected.

Fishermen of Cia-cia tribe usually place *tampa picikoluano kambala* quite far from their place of origin in Wakatobi Islands. It could be up to Dobo area in Maluku.**





Membuat jebakan ikan di kolong rumah panggung.
Making fish trap under the stilt house.

Tradisi Barter di Wakatobi

Barter Tradition in Wakatobi

Perempuan Bajo berjualan hasil laut yang didapat suaminya, dengan cara berdagang keliling.

Bajo women selling marine products gathered by their husbands, by selling around.











Hidup di daerah pesisir yang penuh dengan keterbatasan alam, membuat masyarakat Bajo yang tinggal di daerah itu terkendala dalam memenuhi dan melengkapi kebutuhan pokok sebagai penyambung hidup sehari-hari. Mendorong mereka untuk terkadang melakukan barter (tukar barang dengan barang) dengan masyarakat di luar sukunya, yang biasanya terjadi di pasar-pasar.
Living in a coastal area full of natural limitations makes it difficult for Bajo people in that area to fulfill and provide their basic needs for their daily lives. This encourages them to sometimes barter (exchanging goods for goods) with people outside their tribe at the markets.

Pertanian di Nusa Penida

Agriculture in Nusa Penida

Jongkrak

Plow

Alat bajak untuk mengolah tanah di Nusa Penida disebut *jongkrak*. Perangkat ini terdiri dari *oga*, alat yang diikatkan ke sapi; *samed* atau pengikat leher sapi yang terbuat dari kulit sapi; dan alat bajaknya sendiri yang juga disebut *jongkrak*.

Di pulau kecil ini, *jongkrak* biasa ditarik oleh dua ekor sapi betina. Namun, kegiatan membajak dengan jongkrak yang ditarik oleh dua sapi betina ini merupakan kegiatan yang sudah jarang dilakukan oleh petani. Pun, tak semua lokasi pertanian di Nusa Penida bisa diolah dengan menggunakan bajak sapi atau *jongkrak*. Banyak lahan di sana yang sangat berbatu, sehingga sulit untuk dibajak.

Tanah yang sudah dibajak kemudian dilubangi oleh alat yang disebut *penyujuh*. Untuk tempat menanam benih jagung atau kacang-kacangan.**

In Nusa Penida, the plow for cultivating the land is called *jongkrak*. This device consists of an *oga*, a device that is tied to a cow; *sameda* or cow neck strap is made from cowhide; and the plow itself is also known as *jongkrak*.

On this small island, *jongkrak are* usually pulled by two female cows. However, plowing using a *jongkrak* pulled by two female cows is currently an activity that is rarely done by farmers. Also, not all agricultural locations in Nusa Penida can be processed using a cow plow or *jongkrak*. Many lands in Nusa Penida are very rocky, making it difficult to plow.

The plowed land is then perforated by a tool called a *penyujuh* for planting corn seeds or beans.**



Membuat lubang dengan *penyujuh*.
Making hole using penyujuh.







Terasering dengan Pembatas Batu (Bataran)

Terracing with Stone Barriers (Bataran)

Pulau Bali, terutama di Bali daratan, sudah lama terkenal dengan teraseringnya. Suatu sistem pertanian yang khususnya digunakan untuk persawahan di lahan berbukit, dilakukan untuk menyiasati kemiringan lahan. Bahkan, terasering itu sudah menjadi ciri khas si Pulau Dewata, dan karena keindahannya malah menjadi destinasi wisata.

Sebagaimana di Bali daratan, Nusa Penida pun juga mengenal sistem terasering, atau yang disebut sebagai *bataran*. Khusus di pulau kecil ini, *bataran* dibatasi oleh susunan bebatuan, yang ditumpuk-tumpuk tanpa disemen atau berperekat. Hasilnya, petak-petak di kebun nampak seolah-olah berpagar batu karang dan batu kapur. Indah terlihat mata.

Susunan batu-batu tersebut, ternyata bukan sekedar untuk keindahan. Fungsinya adalah, untuk mencegah kemungkinan terjadinya erosi lapisan tipis tanah di dalamnya. Di lahan-lahan tertentu yang lapisan tanahnya sangat tipis dan didominasi oleh batu karang, petak-petak kebun itu diisi dengan tanah agar bisa ditanami. Dengan dijaga batu, bila hujan air tak akan langsung terhempas mengikuti gravitasi karena tertahan batu-batu terasering.

Sejak kapan *bataran* di Nusa Penida dibuat? Ternyata, tak ada seorang pun yang tahu. Bahkan, di masa kecil para generasi tertua yang sekarang masih hidup, *bataran* sudah ada.

Petani di Nusa Penida menanam hanya bila sedang musim penghujan. Ketika Oktober mereka mulai mempersiapkan lahan, maka di November sudah bisa bertanam. Lalu, pada Maret di tahun berikutnya panen sudah bisa dilakukan.

Ada waktu-waktu tertentu ketika orang tidak lagi bisa menanam atau memanen. Waktu-waktu itu biasanya ditentukan oleh masing-masing desa pakraman. Di pura masing-masing desa pakraman itu pula ritual penutupan masa tanam dan masa panen dilakukan.**

The island of Bali, especially in the mainland, has long been famous for its terracing system. This is an agricultural system that is especially used for paddy fields on hilly land for dealing with the slope of the land. In fact, the terracing system has become the hallmark of Bali, and due to its beauty it has even become a tourist destination.

As in the mainland, Nusa Penida also has a terracing system, or is known as *bataran*. On this small island, *bataran* are bordered by stone arrangement, piled up without cement or adhesive. As the result, the farm plots look as if they are fenced with coral and limestone. Such a beautiful view.

It turns out that the arrangement of stones is not just for beauty. Its function is to prevent the possibility of erosion of the thin layer of soil therein. In certain areas where the soil layer is very thin and is dominated by coral reefs, the farm plots are filled with soil so that they can be planted. When raining, the water will not immediately fall following the gravity as it is secured by the terracing stones.

When was the *bataran* in Nusa Penida created? No one knew. In fact, during the childhood of the oldest surviving generations, *bataran was* already there.

Farmers in Nusa Penida only plant during rainy season. In October they start to prepare the land, and then in November they can plant. Then, in March of the following year the harvest can be done.

There are certain times when people can no longer plant or harvest. Those times are usually determined by each *pakraman* (traditional) village. The ritual of closing the planting and harvesting periods is carried out at the temple of each *pakraman* village.**



Alat Tangkap Ikan – Nusa Penida

Fishing Gear

Di wilayah pesisir Nusa Penida terdapat masyarakat yang tidak memiliki kebun. Mereka 100% mengandalkan penghasilannya dari menangkap ikan. Salah satunya adalah Wayan Sitar, lelaki berusia 60 tahun.

Wayan Sitar sudah meninggalkan sekolah ketika berumur 12 tahun, dan langsung bekerja sebagai pencari ikan di laut. Alat tangkap ikan yang dimilikinya adalah jaring dan pancing. Jaringnya sendiri terdiri dari dua macam.

Pertama adalah, yang mata jaringnya berukuran 1,5 cm, dan yang kedua mata jaringnya 2,5 cm. Jenis dengan mata jaring lebih kecil digunakan untuk menangkap ikan cucut atau pasuh, jenis ikan yang mirip layur tapi badannya bulat dan tidak gepeng. Sementara, mata jaring yang lebih besar digunakan untuk menangkap ikan tongkol.

Alat pancing biasanya dipakai untuk memancing ikan suluh atau padi-padi, kerapu (sunu dan macan), tongkol, dan kalau beruntung bisa dapat *giant trevally* (ikan kuwe ukuran besar).

Di awal musim penghujan, nelayan seperti Wayan Sitar terpaksa menganggur di rumah selama sekitar satu bulan. Dahulu, di sekitar Desa Ped masih banyak terdapat rumput laut, dan biasanya nelayan juga memiliki petak-petak rumput laut. Namun, masa kejayaan rumput laut berakhir pada 1995. Ketika penyakit ice-ice menggagalkan panen petani rumput laut terus menerus.

Musim tangkap ikan, baik dengan jaring ataupun pancing, yang hasilnya banyak biasanya adalah di musim kemarau. Pada musim penghujan meskipun ikan masih mungkin ada di laut, tapi sudah sangat sedikit. Itu sebab, pada musim ini biasanya nelayan lebih banyak berkegiatan memperbaiki peralatan tangkap ikan saja.

Menurut Wayan Sitar, saat di mana tongkol sangat melimpah adalah di masa sebelum musim penghujan tiba.**

In the coastal area of Nusa Penida there are people who do not have farms. They 100% get their income from fishing. One of them is Wayan Sitar, a 60 year old man.

Wayan Sitar was dropout from school when he was 12 years old, and immediately started working as sea fisherman. His fishing gears are nets and fishing rods. The net itself consists of two kinds.

First is a 1.5 cm mesh, and the second is 2.5 cm. Smaller meshes are used to catch swordfish or *pasuh* similar to hairtail fish with a round and non flat body. Meanwhile, larger meshes are used to catch mackerel tuna fish.

Fishing rods are usually used for fishing *suluh* or *padi-padi* fish, grouper (*sunu* and *macan* or tiger), tuna, and if lucky, you can get giant trevally.

At the beginning of the rainy season, fishermen like Wayan Sitar are forced to be unemployed for about a month. In the past, there was a lot of seaweed around Ped Village, and usually fishermen also had seaweed plots. However, the heyday of seaweed ended in 1995, when *ice-ice* disease continuously thwarted the harvest of seaweed farmers.

Fishing season, either with nets or fishing rods, with a lot of yields is usually in the dry season. In the rainy season, although fish might still be in the sea, there are very few. In this season, fishermen are usually more active in repairing fishing gears.

According to Wayan Sitar, the time when tuna are most abundant is the period before the rainy season.**





2

Penyimpanan Makanan dan Air

Food and Water Storage

Sejak dahulu masyarakat memiliki kemampuan untuk membuat sistem penyimpanan makanan dan air, agar dapat digunakan sesuai kebutuhan dan musim. Di wilayah di mana masyarakat masih bergantung sepenuhnya, atau sebagian, pada makanan pokok yang ditanam, maka pasti ada cara penyimpanan khusus. Misalnya, bahan makanan hasil panen akan ditaruh di tempat kering yang hangat, seperti di loteng atau digantung di atas tungku untuk memasak.

Demikian pula dengan air. Ada wilayah tertentu yang harus memanen air dari hujan dan kemudian menyimpannya untuk persediaan di musim kering. Contohnya adalah di Nusa Penida. Di sana, di beberapa desa yang sulit air, air hujan dialirkan melalui talang ke wadah yang disebut *cubang*. *Cubang* ini bisa berbentuk seperti sumur atau kotak. Dibuat dengan menggali tanah sesuai dengan kemampuan pemiliknya, dilapisi pasir dan semen. Simpanan air dalam *cubang* digunakan sepanjang musim kering.**

People have always had the ability to create food and water storage systems, so that they can be used according to their needs and seasons. In the areas where people still depend entirely, or partially, on the staple food being grown, there must be special storage methods. For example, harvested foodstuffs will be placed in a warm dry place, such as in the attic or hung over the cooking stove.

The same goes to water. There are certain areas where they have to collect water from the rain and then store for water supply in the dry season. An example is in Nusa Penida. There, in some villages where is hard to get water, rainwater is channeled through gutters into a container called *cubang*. This *cubang* can be shaped like a well or a box. It is made by digging the soil according to the ability of the owner, covered with sand and cement. The stored water in the *cubang* is used throughout the dry season.**



Masyarakat Pulau Semau, Nusa Tenggara Timur, sejak dahulu terbiasa menyimpan hasil panen mereka yang berupa bawang atau padi di loteng, atau digantung di langit-langit rumah dengan sebilah bambu.
The people of Semau Island, East Nusa Tenggara, has been commonly storing their harvests, onions or paddy in the attic, or hanging on from the ceiling with a bamboo stick.









Tempat penyimpanan hasil panen masyarakat Gorontalo di sudut dapur.
Gorontalo people's harvest storage area in the corner of the kitchen.



Masyarakat Wakatobi juga secara turun temurun biasa menyimpan hasil panen dengan cara menggantungkannya di sudut dapur.
Wakatobi people have also traditionally used to store the harvest by hanging it in the kitchen corner.



Loteng dapur oleh masyarakat Nusa Penida dijadikan tempat untuk menyimpan hasil panen dan bahan makanan.
Kitchen attic used by Nusa Penida people to store crops and food ingredients.

Penyimpanan Air – Wakatobi

Water Storage

Dahulu, di rumah-rumah di Wakatobi banyak terlihat deretan guci. Biasanya, ada di luar rumah dan di dalam dapur. Guci-guci di luar rumah digunakan untuk menampung air hujan dari talang, sementara yang di dapur digunakan untuk menyimpan air untuk minum dan memasak.

Guci-guci ini dibawa oleh orang-orang yang berdagang ke barat sampai ke Singapura dan Malaysia. Banyak orang dari Wakatobi yang dahulu memanfaatkan musim angin barat dan timur untuk berlayar sampai jauh, dengan menyinggahi pulau-pulau di sepanjang perjalanannya, sampai ke titik terakhir tujuan.

Lalu, ketika musim angin berbalik, mereka berlayar kembali pulang dengan membawa barang-barang dari daerah-daerah tempatnya berdagang. Untuk dijual di kampungnya masing-masing. Salah satu barang dagangan yang dibawa adalah guci dari keramik.

Banyak referensi yang menyebutkan bahwa asal guci-guci ini adalah Singapura. Namun, di Kaledupa, misalnya, ada istilah *bosu Java* (guci Jawa). Kemungkinan, guci-guci ini dibawa dari Jawa. Tapi, bisa jadi memang berasal dari Singapura atau bahkan Thailand.

Guci-guci tersebut sekarang masih ada di Wakatobi. Tetapi, sangat sedikit yang masih menggunakannya untuk menyimpan air. Fungsi guci untuk menyimpan air hujan dari talang umumnya telah digantikan oleh tandon air.

Sedangkan wadah air di dapur kini digantikan oleh ember bertutup. Sementara untuk air minum, banyak orang di Wakatobi yang kini menggunakan air minum dengan galon, yang bisa diisi ulang.**

In the past, there were rows of jugs at the houses in Wakatobi. They were usually placed outside the house and in the kitchen. The jugs outside the house are used for collecting rainwater from the gutters, while those in the kitchen are used for storing water for drinking and cooking.

These jugs were brought by people who went trade to the west up to Singapore and Malaysia. Many people from Wakatobi used to take advantage of the west and east monsoons to sail far away, by stopping at the islands along the way, to the final point of destination.

Then, when the winds turned, they sailed back home with goods from the areas where they went trade to be sold at their respective villages. One of the merchandises they brought was ceramic jug.

Many references state that the these jugs were originally from Singapore. However, in Kaledupa, for example, there is the term *bosu Java* (Javanese jug). Possibly, these jugs were brought from Java. But, it could be from Singapore or even Thailand.

These jugs still exist in Wakatobi. However, very few still use it to store water. The function of jugs to store rainwater from gutters has generally been replaced by water reservoirs.

Meanwhile, the water container in the kitchen is now replaced by a covered bucket. As for drinking water, many people in Wakatobi are now using gallon bottled water, which can be refilled.**





Warga Pulau Kaledupa, Wakatobi, menuang air ke dalam guci yang oleh sebagian masyarakat masih digunakan sebagai tempat penyimpanan air.
People of Kaledupa Island, Wakatobi, pouring water into a jar which is used as water storage by some people.

Cubang, Tempat Penyimpanan Air – Nusa Penida

Cubang, Water Storage in Nusa Penida

Di Nusa Penida bagian tanah yang berbukit tidak dapat dibuat sumur. Oleh karena itu, orang di sana menampung air hujan, dan menyimpan air yang didapat selama musim hujan itu di dalam wadah yang disebut *cubang*.

Cubang adalah sebuah wadah yang dibangun seperti sumur, yang digali ke dalam tanah. Antara *cubang* dan beragam permukaan, misalnya atap rumah atau lainnya, dihubungkan oleh semacam talang-talang air. Talang-tapang air ini yang mengalirkan air hujan ke dalam *cubang*.

Selain fungsi praktisnya, *cubang* juga merupakan representasi tingkat sosial masyarakat di Nusa Penida. Semakin tinggi tingkatnya atau semakin kaya orangnya, maka semakin banyak *cubang* yang dimiliknya.

Cubang yang dibangun untuk kelompok masyarakat tertentu juga ada. Misalnya, untuk kekerabatan keluarga atau karena bantuan terhadap atau dari kelompok tertentu. *Cubang* ada yang dibangun dekat dengan pemukiman, ada juga yang dekat kebun dan berfungsi untuk penyiraman tanaman.

Sampai sekarang, Nusa Penida masih mengandalkan hujan untuk pertaniannya. Oleh karena itu, di musim kemarau orang yang biasanya bertani pasti akan memiliki pekerjaan lain. Misalnya, menjadi pembudidaya rumput laut, sebagai buruh bangunan, berdagang, atau menenun.**

In the hilly part of Nusa Penida, no water well could be made. Therefore, they collect rainwater, and store them in a container called *cubang*.

Cubang is a container that is built like water well, buried in the ground. *Cubang* and various surfaces, such as the house roof or other, are connected by a kind of gutters. These gutters drain the rainwater into *cubang*.

In addition to its practical function, *cubang* is also a representation of the social level in Nusa Penida. The higher the level or the richer the person, the more *cubang* he has.

There are also *cubang* which is built for certain community groups. For example, for family kinship or assistance to or from certain groups. Some of *cubang* are built close to settlement areas, some are near the farms for watering the plants.

Until now, Nusa Penida still relies on rain for its agriculture. Therefore, in the dry season people who usually farm will definitely have other jobs. For example, as seaweed farmer, as a construction worker, trading, or weaving.**



3

Keahlian Membuat Bangunan

Building Skills

Jika ditarik mundur, keahlian membuat bangunan-bangunan berukuran besar dengan prinsip-prinsip tertentu oleh manusia bisa jadi dimulai pada masa megalitikum. Saat itu, manusia sudah memiliki keahlian cukup tinggi dalam mengolah batu menjadi peralatan. Selain itu, manusia juga sudah memiliki sistem kepercayaan yang ritual utamanya adalah pemujaan.

Bangunan besar yang dibuat biasanya digunakan untuk kepentingan bersama, seperti tempat pemujaan bagi roh dan arwah nenek moyang. Peninggalan bangunan dari masa ini ditemukan dalam bentuk menhir, dolmen, punden berundak, ataupun sarkofagus. Di jaman ini pula manusia mulai punya rumah yang sangat sederhana.

Keahlian ini semakin canggih seiring dengan waktu. Di masa sekarang, keahlian membangun dengan menggunakan pakem sesuai tradisi atau kepercayaan, masih dipraktekkan di wilayah-wilayah yang masih memegang teguh adat dan tradisi.

Misalnya, di Gorontalo ilmu *payango* digunakan untuk membangun rumah. Pengukuran dilakukan terhadap lebarnya bentangan tangan suami istri penghuni rumah, atau tinggi suami sampai batas mata dan tinggi istri sampai batas hidung, Ukuran ini kemudian diejawantahkan ke pakem tertentu, untuk menentukan titik di mana nasib baik berada. Sementara, di Bali pengukuran menggunakan tapak kaki dan tangan anggota keluarga laki-laki yang paling tua.

Di dunia modern, dalam ilmu arsitektur, prinsip ini disebut antropometri, yaitu pengukuran berbasis tubuh manusia. Penerjemahannya beragam di wilayah-wilayah yang berbeda. Tapi, tujuannya satu, yaitu membangun rumah/tempat ibadah/tempat usaha yang bisa mendatangkan berkah bagi pemiliknya, dan menghindarkan pemiliknya dari musibah.**

If looked back, the expertise to make large-sized buildings by humans with certain principles could be started in the megalithic era. At that time, humans already had a fairly high skill in processing stone into tools. In addition, humans also have a belief system which main ritual is worship.

The large buildings so made are usually used for common interests, such as places of worship for spirits and ancestral spirits. Relics of buildings from this period were found in the form of menhirs, dolmens, terraced structure, or sarcophagi. In this era, humans also began to have a very simple house.

This skill is getting more sophisticated with time. Nowadays, the skill of building using the guidelines according to tradition or belief is still applied in the areas that still adhere to customs and traditions.

For example, in Gorontalo, *payango* science is used to build houses. Measurements are made on the width of the hand stretch of the husband and wife who live in the house, or the height of the husband to the eye level and the height of the wife to the nose. This measure is then manifested into a certain guidelines, to determine the point of good fortune. Meanwhile, in Bali the measurements used the footprints and hands of the oldest male family members.

In the modern architectural science, this principle is called anthropometry, measurements based on the human body. The manifestation varies in different regions. However, the purpose is one, to build a house/place of worship/place of business that can bring blessings to the owner, and prevent the owner from calamity.**

Payango – Memasukan Jiwa ke Inti Rumah

Payango – Putting the Soul into a Home



Rumahku adalah istanaku. Demikian menurut pendapat umum. Sementara, untuk masyarakat Gorontalo lebih tepat bila dikatakan bahwa "rumahku adalah jiwaku". Di sinilah falsafah yang disebut *payango* berperan, untuk mengisi jiwa ke dalam rumah seseorang atau sebuah keluarga.

Payango sejatinya adalah suatu sistem antropometri yang berkaitan dengan proses pembangunan rumah tinggal. Mengutip ungkapan ALim Katili di laman *blog*-nya, *payango* sebagai falsafah antara lain menyiratkan bahwa di dalam bangunan, atau badan yang kasar alias jasmani (*jism*), terdapat rohani (yang halus). Jika *jism* yang kasar (bangunan) rusak, maka rohani akan pergi.

Dengan berpegang pada *payango*, membangun rumah bagi masyarakat Gorontalo tak sekedar mendirikan bangunan secara fisik belaka. Menyitir ucapan Opa Mani, lelaki berusia 68 tahun dari Desa Saritani di Provinsi Gorontalo, *payango* diterapkan dalam pembangunan sebuah hunian agar penghuni rumah terhindar dari berbagai masalah, yang bisa saja datang dari berbagai arah. Ya, *payango* adalah *feng shui*-nya masyarakat Gorontalo. Mengikuti aturan *payango* akan sangat berpengaruh terhadap kesehatan, rejeki, dan perilaku penghuni rumah.

Ernawati, Heryati, dan M. Muhdi Ataufiq dari Prodi Teknik Arsitektur Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Negeri Gorontalo menyebutkan bahwa, tradisi *payango* mulai dilakukan sejak penentuan titik utama rumah, dimensi (panjang dan lebar rumah), sampai dengan penentuan kuda-kuda. Kegiatan dan prosesi ini pada akhirnya akan berpengaruh pada penentuan perletakan pintu utama dan penerapan desain rumah.

Prosesi *payango* dipimpin oleh seorang *ta momayanga*, ahli bangunan tradisional atau ahli rumah yang merupakan panutan masyarakat. Tokoh ini biasanya memperoleh kepandaiannya secara turun menurun, sebagai mana yang dialami oleh Opa Mani tadi, yang namanya lengkapnya Shaa Sani, seorang *to momayanga* dari Desa Saritani di jantung Provinsi Gorontalo.

Ukuran dalam konsep *payango* diambil dari hasil pengukuran calon penghuni bangunan atau rumah. Misalnya, pada rumah untuk keluarga, maka yang menjadi patokan untuk ukuran adalah suami dan istri pemilik rumah. Untuk rumah tinggal, Opa Mani membutuhkan ukuran panjang dan lebar pondasi, dan tinggi tiang raja yang akan diletakkan di tengah-tengah calon rumah.

Ada dua cara untuk mendapatkan ukuran dasar pondasi. Pertama, dengan mengukur bentangan tangan pasangan suami dan istri. Masing-masing pengukuran dilakukan dari ujung tangan kanan sampai ujung tangan kiri. Setiap ukuran yang dihasilkan kemudian diolah dengan rumusan tertentu. Hasil pengukuran dari si istri yang dikurangi sejengkal, akan menjadi dasar dari

Home Sweet Home. That is the general opinion. Meanwhile, for Gorontalo people, it would be more appropriate to say that "my home is my soul". This is where *payango* philosophy applies, to fill the soul into one's or a family's home.

Payango is actually an anthropometric system related to the process of building a house. Quoting ALim Katili's expression on his blog page, *payango* as a philosophy implies, among other things, that in a building, or a rough body or physical body (*jism*), there is a (subtle) spiritual. If the rough *jism* (building) is damaged, then the spiritual will go away.

By adhering to *payango*, building a house for Gorontalo people is not just a physical building. Citing the words of Opa Mani, a 68-year-old man from Saritani Village in Gorontalo Province, *Payango* is applied in the construction of a house so that the residents of the house are kept away from problems, which might come from various directions. Indeed, *payango* is the *feng shui* of Gorontalo people. Abiding by *payango* rules will greatly affect the health, fortune, and behavior of the house residents.

Ernawati, Heryati, and M. Muhdi Ataufiq from the Architectural Engineering Study Program, Department of Architectural Engineering, State University of Gorontalo, stated that *payango* tradition started from determining the main point of the house, dimensions (length and width of the house), up to the determination of the house horses. These activities and processions will ultimately affect the determination of the main door position and the application of house design.

Payango procession is led by a *ta momayanga*, a traditional builder or house expert who is a role model for the community. This character usually acquires such intelligence hereditary, as experienced by Opa Mani, whose full name is Shaa Sani, a *to momayanga* from Saritani Village in the heart of Gorontalo Province.

The size in *payango* concept is taken from the measurement of the prospective occupants of the building or house. For example, in a house for a family, the standard size is the husband and wife of the house owner. For residential houses, Opa Mani requires the length and width of the foundation, and the height of the main pillar which will be placed in the center of the prospective house.

There are two ways to get the size of foundation base. First, by measuring the hand stretch of the husband and wife. Each measurement is taken from the tip of the right hand to that of the left hand. The result thereof is then processed with a certain formula. The results from the wife, reduced by an inch, will be the basis for determining the width of the foundation. Meanwhile, the measurement from the husband, reduced by the size of the palm of his

penentuan ukuran lebar pondasi. Sedangkan hasil pengukuran dari si suami yang dikurangi dengan ukuran tangkupan telapak tangannya, akan dipakai untuk dasar ukuran panjang pondasi.

Namun, menurut Opa Mani, ukuran yang lebih akurat adalah yang diperoleh dengan cara yang kedua ini: berdasarkan ukuran tinggi. Dasar ukuran panjang diperoleh dari ujung kaki suami sampai dengan titik letak matanya. Untuk ukuran lebar, diambil dari ujung kaki si istri sampai dengan hidungnya. Tak hanya lebih akurat, tapi, masih menurut Opa Mani, ada makna yang lebih dalam dari cara pengukuran yang satu ini.

Yaitu, laki-laki adalah pemilik mata yang mempunyai wawasan, yang bisa melihat ke segala arah karena kerap bepergian. Sementara istri, meskipun hanya berada di rumah tapi dianggap memiliki penciuman yang tajam. Meskipun tanpa melihat, istri merupakan representasi dari perasaan atau firasat yang dalam. Kalau istri merasakan sesuatu yang buruk akan terjadi, biasanya firasatnya benar. Maka, istri akan menghalangi suaminya untuk bepergian jauh. Sebaiknya, suami menurut demi keselamatannya.

Pengukuran biasanya dilakukan dengan utasan tali. Oleh Opa Mani, atau *to momayanga* lainnya, kedua ukuran yang diperoleh dari mengukur si suami dan si istri lalu dibagi menjadi delapan bagian. Dua bilah kayu atau bambu lalu dipersiapkan, dibuat dengan panjang seukuran masing-masing tali tadi. Pada delapan bagian itu, di tiap-tiap bagiannya dituliskan secara berselang-seling situasi baik dan buruk. Kadang, pada bagian yang buruk seperti celaka, kematian, atau kerugian; cukup ditorehkan tanda X. Dengan cara ini, kemungkinan jatuhnya ukuran pada hal-hal yang buruk tersebut, dapat dihindarkan.

Panggoba juga biasanya mendoakan tiap sudut lahan yang akan digali, memintakan perlindungan, kelancaran selama membangun rumah, dan perlindungan untuk rumah dan isinya kelak.

hand, will be used as the basis for measuring the length of the foundation.

However, according to Opa Mani, a more accurate measure is obtained in the second way: based on height measurements. The basis of length is obtained from the tip of the husband's foot to his eyes. For the width, it is taken from the tip of the wife's feet to her nose. Not only more accurate, but, according to Opa Mani, there is a deeper meaning to this measurement method.

The philosophy thereof, men are the owners of eyes that have insight, which can see in all directions as they often travel. Meanwhile, the wife, although staying at home, is considered to have a sharp smell. Even without seeing, she is a representation of deep feelings or hunches. If she feels something bad is about to happen, usually her hunch is right. So, she will prevent her husband from traveling far. It would be better if the husband obeys for his own safety.

Measurements are usually made with a rope. According to Opa Mani, or other *to momayanga*, the two measurements obtained from measuring the husband and wife are then divided into eight parts. Two wooden or bamboo slats are then prepared, made in the length of each rope. In each of the eight sections, good and bad situations are written alternately. Sometimes, on the bad side such as unlucky, death, or loss, is simply inscribed an X. In this way, the possibility of bad things on those size can be avoided.

Panggoba also usually prays for every corner of the land to be excavated, asking for protection, smoothness during building a house and protection for the house and its contents in the future.

Starting with Al-Fatihah
Oh Allah, pohile latiya huta mongulala bela. Pololahiya ma'o panyaki to tambati, pohutu latiya mo loloango popoloto hinggila ma'o
Pohilelo of one heart, hiyamayi tutumulo haya-haya wohiyamayi riziki dadata to tambati botiya





Dimulai dengan Al-Fatihah
Ya Allah, pohile latiya huta mongulala bela. Pololahiya ma'o panyaki to tambati, pohutu latiya mo loloango popoloto hinggila ma'o
Pohilelo sesehati, hiyamayi tutumulo haya-haya wohiyamayi riziki dadata to tambati botiya

Ya Allah, hamba memohon untuk tanah yang akan dibangunkan rumah. Jauhkanlah penyakit dari tempat ini, keluarkanlah hingga yang ada di sumsum tulang.
Hamba memohon agar selalu dalam keadaan sehat. Berikanlah umur yang panjang, berikanlah rejeki yang banyak di tempat ini.

Untuk bangunan yang dipakai sebagai tempat usaha, yang dijadikan patokan ukuran adalah siapa orang yang menjalani usaha yang bersangkutan. Contoh kasus, di Dusun SP3 terdapat sebuah warung makan. Pemilikya adalah Ma Epi, istri dari seorang lelaki yang bernama Om Epi. Karena itu, yang diukur adalah Ma Epi. Dilakukan oleh seorang *Basi* dengan sistem bentangan tangan yang dikurangi sejengkal. Setelah ukuran disalin ke bambu, uniknya tinggi bambu tersebut ternyata tepat menyentuh hidung Ma Epi.

Basi atau *basi lo bele* adalah panggilan pada orang yang memiliki kemampuan membangun rumah atau bangunan lainnya. Mereka disebut juga tukang rumah, dan mereka bukan *to momayanga* seperti Opa Mani. Tapi, banyak *basi* yang kemudian belajar sendiri soal pengukuran *payango*. Basi Iri atau nama lengkapnya Irham Dakiyo, yang membangun warung makan Ma Epi adalah salah satunya.

Sedangkan *to momayanga* seperti Opa Mani yang adalah ahli rumah, tak memiliki kemampuan untuk membangun rumah seperti Basi iri.**

Dear God, I am praying for the land where the house will be built. Keep the disease away from this place, get it out including those in the bone marrow. May we always be in good health.
Give a long life, give a lot of fortune to this place.

For buildings used as a business place, those running the business will be used as the standar. For example, in SP3 Hamlet there is a food stall. The owner is Ma Epi, the wife of a man named Om Epi. Therefore, measurement of Ma Epi is used. Performed by a basi with a hand stretch system reduced by arm span. Thereafter the measurements were copied to the bamboo, and uniquely, the height of the bamboo actually touched Ma Epi's nose.

Basi or *basi lo bele* is those having the ability to build a house or other building. They are also called house builders, and they are not *to momayanga* like Opa Mani. But, many *basi* then learned on his own about *payango* measurement. Basi Iri or his full name Irham Dakiyo, who built the Ma Epi food stall, is one of them.

Meanwhile *to momayanga* like Opa Mani who is a house expert, does not have the ability to build a house like Basi iri.**







Tempat usaha yang dibangun berdasarkan perhitungan *payango*.
A commercial area built on the basis of payango *calculation.*



Astin Saaban, pemilik tempat usaha yang dibangun berdasarkan perhitungan *payango*.
Astin Saaban, owner of the commercial area built on the basis of payango *calculation.*



Irham Dakio, seorang *basi* atau *basi lo bele*, panggilan pada orang yang memiliki kemampuan membangun rumah atau bangunan lainnya.
Irham Dakio, a basi *or* basi lo bele, *a nickname for people having the ability to build houses or other buildings.*

Pande Hu'u - Wakatobi

Pande Hu'u

Dalam bahasa Wakatobi membangun rumah disebut *henta de'anu sapo*. Orang yang memiliki keahlian teknis untuk membangun rumah disebutnya *pande*. Sedangkan orang yang memiliki keahlian untuk memastikan asal atau akar bagi sebuah keluarga, dipanggil *pande hu'u*. Kata *hu'u* berarti asal atau akar.

Akar di sini maknanya adalah rumah. *Pande hu'u* tak hanya dianggap memiliki keahlian dalam membangun rumah, tapi juga diakui menguasai ilmu dalam menentukan ukuran tiang tengah, berkomunikasi dengan roh tanah, dan menguasai mantra-mantra doa dalam membangun rumah.

Dengan keahliannya itu, seorang *pande hu'u* bisa menciptakan rumah menjadi tempat yang membawa rejeki dan sumber kebahagiaan bagi keluarga yang akan mendiaminya. Karenanya, ketika hendak membangun rumah, orang Wakatobi akan mempercayakan ritualnya untuk dijalankan oleh *pande hu'u*.

Sebagai bagian dari ritual, pemilik rumah akan mempersiapkan emas (bentuknya bisa apa saja), dan kain putih yang panjangnya sejengkal tangan. Kain putih itu dipakai untuk membungkus emas, yang lalu ditanam di bawah tiang tengah (*tuko belai'a*). Nantinya, tanah di sekitar *tuko belai'a* harus diinjak oleh anak dari keluarga tersebut yang sudah menikah, atau bayi yang baru belajar berjalan.

Pande hu'u akan membacakan doa, setelah mempersiapan *toba* atau sejenis nampan kecil berisi daun sirih, kapur, 4 batang rokok, sebuah pinang yang dibagi 4, dan kemenyan yang dibakar.

Pemilik rumah juga menyediakan *haroa* (sesajen), yang biasanya terdiri dari kue cucur sebesar piring, dan makanan lainnya. Ia juga harus menyediakan makanan yang paling enak untuk *pande hu'u*, sebelum tokoh ini menginap di lokasi tempat tiang akan didirikan.

Hanya ditemani oleh pelita yang dibuat di dalam kaleng, *pande hu'u* menginap satu malam untuk

In Wakatobi language, building a house is called *henta de'anu sapo*. Those having technical expertise to build houses are called *pande*. Meanwhile, those having the expertise to determine the origin or roots of a family are called *pande hu'u*. The word *hu'u* means origin or root.

The root here means house. *Pande hu'u* is not only considered to have expertise in building houses, but is also recognized as mastering the knowledge of determining the size of the center pillar, communicating with earth spirits, and mastering prayer spells in building houses.

With his skills, a *pande hu'u* can create a house into a place that brings fortune and a source of happiness to the family who will live therein. Therefore, when they want to build a house, Wakatobi people will entrust the ritual to be carried out by *pande hu'u*.

As part of the ritual, the house owner will prepare gold (it can be in any shape), and a white cloth in a span of hand. The white cloth is used to wrap the gold, which is then planted under the center pillar (*tuko belai'a*). Later, the land around *tuko belai'a* must be stepped on by a married children from the family, or babies who are just learning to walk.

Pande hu'u will read a prayer, after preparing a *toba* or a kind of small tray containing betel leaves, lime, 4 cigarettes, a betel nut divided by 4, and burnt incense.

The house owner also provides *haroa* (offerings), which usually consist of a plate-sized *cucur* cake, and other foods. He also has to provide the most delicious food for *pande hu'u*, before this figure stays at the location where the pole will be erected.

Accompanied only by a lamp made in a tin, *pande hu'u* stays one night to communicate with the earth spirit who will come in human form. The earth spirit will tell *pande uhu* what to do. There is always the possibility that the earth spirit will ask to change the location of the house if it deems it unsuitable.



La Ade, seorang *pande*, orang yang memiliki keahlian teknis untuk membangun rumah.
La Ade, a pande, *who has the technical expertise to build a house.*

berkomunikasi dengan roh tanah yang akan datang dalam bentuk manusia. Roh tanah akan memberitahukan apa yang harus dilakukan oleh *pande uhu*. Selalu ada kemungkinan bahwa roh tanah akan menyuruh untuk memindahkan lokasi rumah jika dianggapnya tidak cocok.

Pande hu'u biasanya juga memiliki kemampuan untuk mengetahui kepadatan kayu. Dia akan mengatur kayu-kayu dengan kepadatan yang tepat untuk menjadi titik tumpuan.

Seorang *pande hu'u* biasanya dianggap berhasil dan menjadi dihormati oleh masyarakat jika rumah yang didirikannya bisa melindungi keluarga penghuninya, tanpa ada musibah yang menimpa mereka minimal selama 3 tahun.

Pande hu'u usually also has the ability to determine the wood density. He will arrange the wood with the right density to be the fulcrum.

A *pande hu'u is* usually considered successful and becomes respected by the community if the house he builds can protect the residing family, without any misfortune befalling them for at least 3 years.

When a house is to be renovated or transferred, a ritual must be held led by the *pande hu'u* who first built the house. If the *pande hu'u* has died or moved to a distant place, then his descendants or other blood-family members can replace him. Siblings, children, or nephews; as long as it's a man.

Bila sebuah rumah akan direnovasi atau dipindahtangankan, harus diadakan ritual yang dipimpin oleh *pande hu'u* yang dulu mendirikan rumah tersebut. Jika sang *pande hu'u* tersebut sudah meninggal atau pindah ke tempat yang jauh, maka keturunannya atau anggota keluarga lain yang berhubungan darah dengannya, dapat menggantikannya. Adik, anak, atau keponakan; asalkan laki-laki.

Untuk perbaikan rumah yang kecil saja, serah terima antar-*pande hu'u* dapat dilakukan. Biasanya, hal itu terjadi apabila *pande hu'u* lama merasa sudah tiba saatnya untuk berpulang. Ia akan memilih *pande hu'u* baru, setelah sebelumnya berkonsultasi dengan pemilik rumah.

Apabila perubahan yang akan dilakukan adalah perubahan besar semisal geser rumah, meninggikan rumah, atau perubahan kamar utama; bisa saja dikerjakan oleh *pande hu'u* yang baru. Namun, keturunan sedarah *pande hu'u* lama tetap harus diberi tahu.

Posisi *pande hu'u* bisa diwariskan kepada keturunan langsung atau sedarah, tapi juga bisa diturunkan kepada siapapun yang memiliki bakat dan mau mempelajarinya. Biasanya, seorang *pande hu'u* tidak akan sembarangan menerima murid.

Prinsip dan Ukuran dalam Pembangunan Rumah

Beberapa prinsip yang harus dipatuhi tentang rumah di Wakatobi adalah:
- Jumlah anak tangga harus ganjil
- Rumah tidak boleh menghadap ke arah menghadapnya makam. Tepatnya, tak boleh menghadap ke utara
- Rumah yang salah menghadap akan terlihat sempit
- Pindah rumah harus dilakukan ketika air laut pasang

Rumah tradisional di Wakatobi biasanya terbuat dari kayu dan merupakan rumah panggung.

For small house repairs, handovers between *pande hu'u* can be carried out. Usually, this happens when the old *pande hu'u* feels that the time has come to pass away. He will choose a new *pande hu'u*, after having consulted with the house owner.

If the changes to be made are major changes such as sliding the house, elevating the house, or changing the main room; it could be done by the new *pande hu'u*. However, the descendants of the old *pande hu'u* must still be informed.

The position of *pande hu'u* can be inherited to direct descendants or blood relatives, but it can also be inherited to anyone who has the talent and is willing to learn it. Usually, a *pande hu'u* will not randomly accept students.

Principles and Measures in House Construction

Some of the principles that must be adhered to regarding houses in Wakatobi are:
- The number of steps must be odd
- The housemay not face towards the direction of tomb. To be precise, it may not face to the north
- The wrong direction house will look narrow
- Moving a house must be done when the tide is high

Traditional houses in Wakatobi are usually made of wood and are stilt houses. Measurements for its construction have traditionally used an anthropometric system. The size used is the size of the woman, who is a wife or housewife. Because, as the person staying at home while the man or husband goes out looking for fortune, the wife is considered as the determinant of the fortune coming to the house.

Each unit of measure for house construction is as follows. The woman spreads one hand, then it is measured from the chest to the tip of the middle finger. Thereafter, the size of the right and left palms is added with the count of luck/no/luck/no, and so on.



Hatamu dan *hooti*, alat yang digunakan masyarakat Wakatobi untuk membangun rumah. *Hatamu* adalah untuk menghaluskan kayu, sedangkan *hooti* digunakan untuk membuat lubang pada papan atau kayu.
Hatamu *and* hooti, *tools used by Wakatobi people to build houses.* Hatamu *is for smoothing wood, while* hooti *is used for making holes in boards or wood.*

Pengukuran untuk pembangunannya secara tradisional memakai sistem antropometri. Ukuran yang digunakkan adalah ukuran dari perempuan, yang adalah istri atau ibu rumah tangga. Karena, sebagai orang yang menunggu di rumah sementara laki-laki atau suami keluar mencari rejeki, istri dianggap sebagai penentu rejeki yang datang ke rumah.

Tiap satuan unit ukuran pembangunan rumah adalah sebagai berikut. Perempuan membentangkan satu tangannya, lalu diukur dari dada sampai ke ujung jari tengah. Setelah itu, ditambahkan ukuran telapak tangan kanan dan kiri dengan hitungan rejeki/tidak/rejeki/tidak, dan seterusnya.

Jika ukuran yang diinginkan sampai di hitungan 'tidak', maka harus ditambah sampai dapat ukuran 'rejeki'. Ukuran ini berlaku untuk tinggi tiang tengah, serta tinggi dan lebar pintu.**

If the desired size reaches the count of 'no', then it must be added to the size of 'luck'. This measure applies to the height of the center post, as well as the height and width of the door.**





Bor (atas) dan tali (bawah) digunakan untuk membuat garis penanda pada kayu.
Drills (top) and ropes (bottom) are used to make marking lines on wood.

Galagunti (Tradisi Meninggikan Tiang Rumah Panggung) - Wakatobi

Galagunti (Tradition of Lifting the Pillars of Stilt House)



Galagunti adalah salah satu tradisi masyarakat Wakatobi yang mengejawantahkan kehidupan bergotong royong. Merupakan kegiatan mengangkat tiang rumah, agar menjadi lebih tinggi.

Perlengkapan yang dipakai adalah bambu yang dipotong-potong dan *tuko*, kayu tiang yang berfungsi sebagai dongkrak. Kemudian, beramai-ramai tiang rumah diangkat hingga mencapai tinggi yang diinginkan.

Sebelum pengangkatan dimulai, harus diadakan ritual *tuko belaia* terlebih dulu. Ritual ini harus dipimpin oleh seorang tukang atau *pande hu'u*, ahli membangun rumah non-teknis (bukan tukang) yang dulu membangun rumah tersebut.

Namun, bila tukang atau *pande hu'u* tersebut sudah tidak ada, meninggal atau pindah ke tempat yang jauh, maka pemimpin ritual bisa digantikan oleh keturunannya, atau kerabat lain yang masih berhubungan darah dengan si *pande hu'u*.**

Galagunti is one of the traditions of Wakatobi community that embodies the life of mutual cooperation. This is an activity to lift the house pole to make it higher.

The equipment being used is bamboo that is cut into pieces and *tuko*, a wooden pole that functions as a jack. Then, the house poles are lifted together until they reach the desired height.

Before the lifting, a *tuko belaia* ritual must be held in advance. This ritual must be led by a handyman or *pande hu'u*, a non-technical building expert (not builder) who built the house.

However, if the handyman or *pande hu'u* is not available, dies or moves to a distant place, the ritual can be led by his descendants, or other blood-relatives to *pande hu'u*.**









Membuat Bangunan Rumah dan Tempat Sembahyang (Sanggah)

Building a House and a Place of Prayer (Sanggah)

Di Bali, membuat bangunan apapun ada perhitungannya tersendiri. Baik itu mengenai waktu, tentang ukuran, arah hadap, atau mengenai penempatan detail lain di dalam bangunan. Di Nusa Penida sendiri pun demikian pula.

Ukuran untuk membangun rumah di Bali disebut *rai*. Biasanya, yang paling mendasar adalah ukuran fondasi, yang patokannya menggunakan panjang atau lebar telapak kaki laki-laki anggota keluarga yang paling tua.

Penggenap untuk ukuran ini disebut *pengunip*, biasa diambil dari ukuran jari tangan. Apakah itu kelingking (*anyari kacing*) atau jari tengah (*anyari linjong*). Untuk ukuran kecil sekali, bisa mengambil jarak antara dua goretan di jari tengah (*aguli madu*, sekitar ½ cm). Jarak antarbangunan pun menggunakan ukuran-ukuran ini juga.

Undagi adalah sebutan untuk orang yang memiliki keahlian dalam membuat bangunan (tukang bangunan). Profesi ini harus dimulai dengan ritual sesaji, agar pekerjaannya mendapatkan restu.

Di masa modern sekarang ini, biasanya, jika seseorang akan membangun rumah, gambar rumah yang sudah dibuat akan dikonsultasikan kepada *mangku* terlebih dahulu. Sebelum diberikan kepada *undagi*, atau untuk dikerjakan sendiri.

Tidak semua *mangku* mendalami soal aturan *kosala kosali* bangunan. Namun, paling tidak seorang *mangku* bisa memberikan pengetahuannya mengenai prinsip-prinsip umum yang utama.

Ada beberapa prinsip utama dari bangunan Bali. Pertama, pintu-pintu tidak boleh saling berhadapan langsung. Baiknya adalah dibuat sejajar. Atau, jika harus berhadapan, tidak tegak lurus, harus dibuat agak miring posisinya. Bila terpaksa tegak lurus, maka harus dibuatkan halangan. Misalnya, dengan membuat *aling-aling* dekat pintu gapura masuk, atau lainnya.

In Bali, making a building has its own considerations, whether about the time, the size, the direction, or the placement of other details in the building. The same goes to Nusa Penida.

The measure for constructing a house in Bali is called *rai*. The most common basic is the size of the foundation, the measurement of which is taken from the length or width of the feet of the oldest male member of the family.

The rounding of this measure is called *pengunip*, usually taken from the finger size, the little finger (*anyari kacing*) or the middle finger (*anyari linjong*).

For small sizes, it can be taken from the distance of middle finger joins (*aguli madu*, about ½ cm). The distance between buildings uses these measurements as well.

Undagi is a term for those having the expertise in making buildings (builders). This profession must begin with offerings ritual, so as to bless the work.

In today's modern era, if someone is going to build a house, the house design so made will usually be consulted beforehand with the *mangku* before being given to *undagi*, or build by himself.

Not all *mangku* are expert in the rules of building *kosala Kosali*. However, the *mangku* can at least share his knowledge on the main general principles.

There are several main principles of Balinese building. First, the doors should not face each other directly. It would better to be parallel. Or, in the case of facing each other, it should not be perpendicular; it should be slightly slanted. If the direct line cannot be avoided, there should be a partition. For example, build an *aling-aling* near the entrance gate, or other.

Rainwater falling on the house roof should not spill onto the parapet of the house next door. That means that it should not disturb the neighbors.

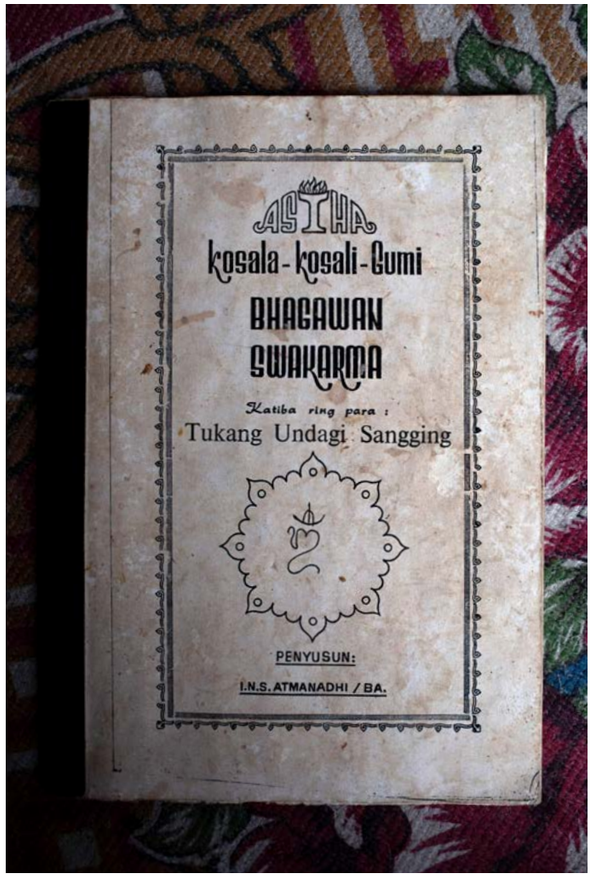


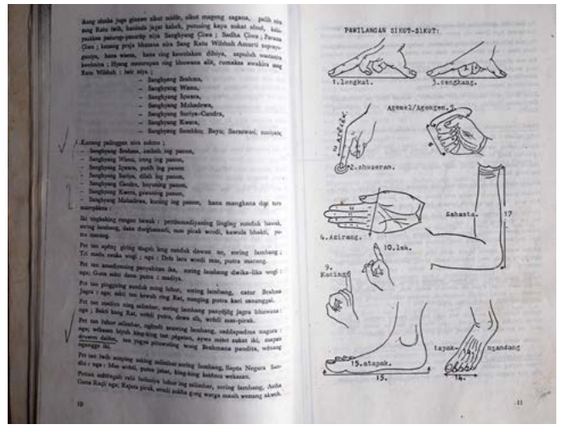
Warga berkonsultasi dengan seorang *mangku* sebelum membangun *sanggah*, tempat ibadah bagi masyarakat Hindu di Pulau Nusa Penida, Bali.
Residents is consulting with a mangku *before building a* sanggah, *a place of worship for the Hindu community on Nusa Penida Island, Bali.*

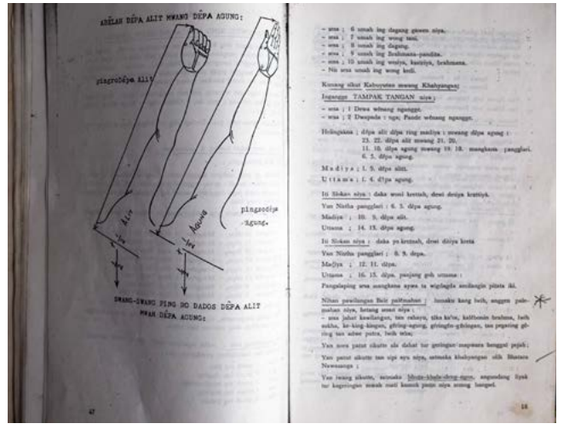
Air cucuran hujan yang menyentuh atap rumah jangan sampai tercurah ke tembok pembatas dengan rumah sebelah. Artinya, tidak boleh sampai mengganggu tetangga.

Dapur harus berada di dekat pintu masuk. Karena, sejatinya orang Bali percaya bahwa sebelum kita masuk ke bagian rumah lainnya, kita, yang baru datang dari luar rumah, harus menyucikan diri terlebih dahulu dengan panas api dari tungku dapur.**

The kitchen should be near the entrance as the Balinese believe that before entering the other part of the house, those who have just arrived from outside, must first purify themselves with the heat of the kitchen stove.**


ASTHA
kosala-kosali-Gumi
BHAGAWAN
SWAKARMA
Katiba ring para :
Tukang Undagi Sangging
PENYUSUN:
I.N.S. ATMANADHI / BA.


PANTLANGAN SIKUT-SIKUT:
1.Lengkat.
3.cengkang.
2.ahuseran.
4.Asirang.
Sahasta.
17
9. Kaligi
10.leh.
15.atagak.
tapak
ngandang
13.
14.


ASEAN DEPA ALIT MWANG DEPA AGUNG:
pingpoolje Alit
pingpoolje Agung.
SWANG-SWANG PENG DO BADOS DEPA ALIT
MWAH DEPA AGUNG:

Panduan Pembangunan Rumah Tradisional dan Sanggah di Bali yang tertuang dalam Lontar Asta Kosala-Kosali dan Asta Bumi.
Guidelines for the Construction of Traditional Houses and Sanggahs in Bali are scripted in Lontar Asta Kosala-Kosali and Asta Bumi.

Seorang *undagi* tengah menyelesaikan ukiran rumah.
An undagi *is finishing a house carving.*



Mangku Wi, akrab dipanggil Mangku Kodak, menjelaskan pentingnya Panduan Pembangunan Rumah
Tradisional dan Sanggah di Bali yang tertuang dalam Lontar Asta Kosala-Kosali dan Asta Bumi.
Mangku Wi, commonly called Mangku Kodak is explaining the importance of Guidelines for the Construction of Traditional Houses and Sanggahs in Bali scripted in Lontar Asta Kosala-Kosali and Asta Bumi.

Undagi Sanggah

Undagi Sanggah

Sebutan *undagi sanggah* disematkan kepada seseorang yang berprofesi membangun *sanggah* atau tempat sembahyang. Di Nusa Penida ada cukup banyak *undagi sanggah*. Di Banjar Mawan, Desa Matumadeg saja, contohnya, ada empat orang. Namun, hanya sedikit yang memiliki tim lengkap yang bisa mengerjakan semua rincian, misalnya dalam hal membuat ukiran-ukiran tertentu untuk masing-masing bagian *sanggah*.

Wayan Murta adalah seorang *undagi sanggah*. Ia menceritakan bahwa, *sanggah* yang dibuatnya sangat tergantung pemesan namun harus tetap mengikuti *kosala kosali* Bali mengenai tradisi dan ukuran. Secara umum, dia menjelaskan, bahwa ukuran *sanggah* yang kecil adalah 75 cm² dan ukuran *sanggah* besar 81 cm².

Motif dan jenis ukiran *sanggah* ada bermacam-macam. Secara umum, ukiran terbagi menjadi 2 motif, naga dan bidadari. Yang membuat ukiran terlihat menjadi lebih megah adalah, ketika ukiran dibuat semakin dalam dan ada tumpukan-tumpukan ukiran lain di atasnya.

Ukuran *sanggah* dan jaraknya dari bangunan rumah lain disesuaikan dengan ukuran lahan rumah. Posisi lahan yang akan didirikan *sanggah* juga akan sangat menentukan ke mana bagian-bagian *sanggah* akan menghadap.

Di Bali, ada beberapa patokan arah yang berbeda antara masyarakat yang tinggal di Utara dan di Selatan. Nusa Penida tampaknya berpatokan seperti orang Bali di Selatan, yang melihat Gunung Agung sebagai Utara. Sebagai catatan, orang Bali selalu beranggapan bahwa arah utara itu ke gunung dan selatan ke laut.

Oleh karenanya, ada perbedaan dalam penyebutan arah utara antara orang Bali di Utara dan di Selatan.

The term *undagi sanggah* is given to those who work in building a *sanggah* or a place of prayer. In Nusa Penida there are quite a lot of *undagi sanggah*. For example in Banjar Mawan, Matumadeg Village, there are four *undagi sanggah*. However, only a few have a complete team that can work out all the details, for example in terms of making certain carvings for each part of the *sanggah*.

Wayan Murta is an *undagi sanggah*. He said that the *sanggah* he made really depended on the customer but had to abide by the Balinese *kosala kosali* on the tradition and size. In general, he explained that the measure of small *sanggah* is 75 cm² and large one is 81 cm².

There are various motifs and carving of *sanggah*. In general, carvings are divided into 2 motifs, dragons and beautiful women. What makes the carving look even more magnificent is when the carving is made deeper and there are piles of other carvings on it.

The size of *sanggah* and its distance from other house buildings are adjusted to the size of the house's land. The position of the land where *sanggah* is to be established also will greatly determine the direction of the parts of *sanggah*.

In Bali, there are several different standards between those living in the North and in the South. Nusa Penida seems to be based on the Balinese in the South, and those who see Mount Agung as the North. For the record, the Balinese always assume that the north is to the mountains and south to the sea.

Therefore, there is a difference in the pronunciation of north direction between the Balinese in the North and in the South. Apart from that, they also have very local directional guides. Puser Ped Temple, for example, in Nusa Penida is believed to be a storage building including the kitchen, which faces from east to west of Puser Saab Temple.**







Ukiran Bali terdiri dari beberapa jenis, yaitu, *pepatran, kekarangan, keketusan,* dan ukiran patung. Masing-masing jenis memiliki karakter dan motif yang berbeda.
Balinese carving consisting of several types, namely, pepatran, kekarangan, keketusan, *and carvings of statues. Each has a different character and motif.*

Selain itu, mereka juga punya panduan arah yang sangat lokal. Pura Puser Ped, misalnya, di Nusa Penida dipercaya sebagai gedong penyimpanan termasuk dapur, yang menghadap dari timur ke barat Pura Puser Saab.**

4

Seni Kriya

Craft Art

Elemen Rumah

House Elements

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring, seni kriya adalah seni kerajinan tangan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa seni kriya adalah hasil karya yang dibuat dengan tangan manusia. Merupakan sebuah keahlian khusus dalam mengolah bahan atau material, menjadi benda yang tak hanya indah tapi juga fungsional.

Dengan keahlian tangannya yang terlatih, seorang ahli kriya dalam kelompok masyarakat tradisional di Indonesia akan mampu membuat dinding rumah yang sederhana, misalnya, menjadi benda yang enak dipandang mata. Tanpa kehilangan fungsi utamanya yang adalah untuk melindungi penghuninya. Sebagaimana yang bisa kita lihat di Wakatobi, yang dinding rumah-rumahnya terbuat dari pelepah daun gewang atau daun sagu.**

According to the online Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), craft art is the art of handicrafts. Thus, it can be understood that craft art is the result of works made by human hands. This would be a special skill in processing materials into objects that are not only beautiful but can also be functional.

With his well-trained hands, a craft expert in a traditional Indonesian community group is able to make the walls of a house from the midrib of *gewang* leaves or sago leaves, for example, into objects that are pleasing to the eye, without losing its main function to protect its residents.**





Seorang ibu sedang membuat anyaman dari daun sagu. Biasanya, daun sagu dibuat menjadi tikar atau atap rumah yang oleh masyarakat lokal disebut *rumbia*.
A lady is making plaits from sago leaves. Usually, sago leaves are made into mats or house roof, called by the local people as rumbia.



Hasil anyaman yang terbuat dari daun sagu. Biasanya, hasil anyaman ini digunakan untuk dinding.
The result of sago leaves weaving, usually used for walls.



Warga Pulau Semau, Nusa Tenggara Timur, biasanya memanfaatkan daun lontar untuk digunakan sebagai atap pondok di ladang atau kebun.
People of Semau Island, East Nusa Tenggara, usually use palm leaves for roof huts in the fields or plantation.



Atap rumah tradisional suku Helong di Pulau Semau, yang terbuat dari daun gewang.
Roof of Helong tribe traditional house in Semau Island, made of gewang *leaves.*







Ciri khas rumah adat Bali terletak pada beberapa materiel bangunan unik yang digunakan, yang membedakan rumah Bali dengan lainnya. Salah satunya adalah, batu bata merah atau bebatuan sebagai struktur pembentuk rumah, sesuai dengan kasta si pemilik bangunan. Pada jaman dahulu, tanah liat digunakan sebagai perekat bata dan bebatuan.

The hallmark of Balinese traditional houses lies in the unique building materials being used, distinguishing Balinese houses from others. One of them is red bricks or stones as the house structure, complying with the caste of the house owner. One-time, clay was used as adhesive for bricks and stones.



Bedeg, dinding anyaman dari bambu di Pulau Nusa Penida yang biasanya digunakan untuk menaruh dagangan.
Bedeg, *the woven wall of bamboo on Nusa Penida Island which is usually used to place merchandise.*

Ulitan – Atap yang Terbuat dari Ambengan (Alang-alang) - Nusa Penida

Ulitan – Roof Made of Ambengan (Reeds)

Dulunya, rumah-rumah di Nusa Penida selalu beratapkan ambengan atau alang-alang kering, yang diikat jadi seperti rumbia. Ambengan ini banyak ditemukan tumbuh di lahan-lahan kosong yang juga banyak terdapat di pulai kecil ini. Pada 1980-an genteng modern mulai masuk ke Nusa Penida. Dan, tak memakan waktu lama ketika *ulitan* sudah tidak lagi dirpoduksi orang sebagai akibatnya.

Seorang tukang kayu asal Nusa Penida bernama I Nyoman Putu, pada 2003-2004 ikut proyek pembangunan hotel di Nusa Lembongan. Sedih hatinya ketika melihat kenyataan bahwa *ulitan* harus dipesan dari Ubud, sementara ia mengetahui bahwa dulunya Nusa Penida juga memproduksi *ulitan*-nya sendiri.

Selesai pembangunan hotel itu di 2004, I Nyoman Putu sudah memiliki keahlian untuk membuat *ulitan*, yang ia pelajari selama pembangunan di Lembongan.

Dengan bekal keahlian barunya itu, Pak Putu kemudian berhasil memenuhi kekurangan 200 lembar atap ambengan untuk sebuah proyek pembangunan restoran. Setelah pesanan pertamanya itu, ia lalu memberanikan diri mendirikan UD Asta Bali, usaha yang menyediakan jasa untuk konstruksi dan mebel kayu serta atap alang-alang.

Lalu, pada 2011, Pak Putu menerima order besar pertamanya. Yaitu, 2.000 lembar *ulitan*. Sejak itu, Pak Putu semakin menekuni atap ambengan di Nusa Penida sebagai bisnisnya. Ia mulai mengadakan kerja sama dengan pemilik lahan di mana ambengan tumbuh. Lahan-lahan tersebut dikonraknya selama dua tahun atau lebih. Ia kemudian juga mengontrak lahan yang lebih besar lagi untuk dijadikan *workshop*-nya.

Ketika pesanan menjadi semakin banyak, dan ambengan di Nusa Penida tidak lagi mencukupi, Pak Putu memilih Lombok sebagai lokasi pemenuhan ambengannya. Ijuk dari pohon aren yang digunakan untuk mengikat ambengan juga dipesannya dari Lombok.

In the past, houses in Nusa Penida always had roofs of *ambengan* or dry reeds, which were tied together like a thatch. *Ambengan* is often found growing on vacant land which is also widely available on this small island. In the 1980s, modern roof tiles began to enter Nusa Penida. And as a result, it doesn't take long when *ulitan* is no longer made.

In 2003-2004 a carpenter from Nusa Penida named I Nyoman Putu, joined a hotel construction project in Nusa Lembongan. He was saddened to see the fact that *ulitan* had to be ordered from Ubud, while he knew that in the past Nusa Penida also produced its own *ulitan*.

Upon completion of the hotel in 2004, I Nyoman Putu already has the expertise to make *ulitan*, which he learned during the construction in Lembongan.

Armed with his new skills, Pak Putu then managed to fill the shortage of 200 sheets of *ambengan* roof for a restaurant construction project. After his first order, he then ventured to establish UD Asta Bali, a business that provides services for construction and wood furniture as well as reeds roofing.

Then, in 2011, Pak Putu received his first big order, 2,000 *ulitan* sheets. Since then, Pak Putu has increasingly pursued *ambengan* roofing in Nusa Penida as his business. He started collaborating with the land owner where *ambengan* grew. The lands were leased for two years or more. He then also leased an even bigger land to be used as his workshop.

When orders became more and more, and *ambengan* in Nusa Penida was no longer sufficient, Pak Putu chose Lombok as the location for his *ambengan* fulfillment. Palm fiber from the palm tree used to tie *ambengan* was also ordered from Lombok.

To save costs, Pak Putu uses a *jukung* as a means of transporting his *ambengan* roof from Lombok to Nusa Penida. According to him, the cost is even cheaper when compared to ordering *ulitan* from the mainland of Bali, in this case Ubud.**



Untuk mengirit biaya, Pak Putu menggunakan jukung sebagai alat angkut atap ambengannya dari Lombok ke Nusa Penida. Menurutnya, biayanya malah lebih murah bila dibandingkan dengan memesan *ulitan* dari Bali daratan, dalam hal ini Ubud.**

Alang-alang atau Imperata (*Cylindrica sp.*) di Pulau Nusa Penida, biasanya banyak terdapat di lereng bukit terjal.
Reeds or Imperata (Cylindrica sp.) on Nusa Penida Island are usually found on steep hillsides.



Nyoman Putu dan istri, pemilik usaha pembuatan atap dari alang-alang atau *ulitan*.
Nyoman Putu and his wife, business owners of roof from reeds or ulitan.



Pekerja menyelesaikan pembuatan atap alang-alang atau *ulitan*. Helai demi helai rumput alang-alang dirangkaikan serta diikat pada sebilah bambu, sehingga membentuk sebuah lembaran dengan ukuran tertentu. Bahan tali pengikat biasanya menggunakan bahan serat ijuk atau serat bambu.
Workers completing the fabrication of reeds or ulitan. *Piece by piece of grass reeds are assembled and tied to a bamboo stick, forming a sheet of a certain size. Binding rope material usually uses palm fiber or bamboo fiber.*



Dahulu, materiel bangunan rumah Bali seperti atap berbeda antara kasta satu dan lainnya. Sebagai contoh, masyarakat dengan kasta bangsawan biasanya menggunakan genteng tanah liat sebagai materiel untuk atap rumah. Sedangkan kasta lain menggunakan alang-alang sebagai atap rumah.
In the past, Balinese house building materials such as roofs were different between one caste and another. For example, those of noble castes usually used clay tile for house roofs. Meanwhile, other castes used reeds as roofing materials.

Peralatan Rumah Tangga

Home Appliances

Seni kriya dalam tradisi masyarakat di Indonesia banyak menggunakan berbagai bahan atau materi yang diperoleh di alam. Semisal, tanah liat, kayu, pelepah, dedaunan, serat, kulit, dan lain sebagainya. Dengan bahan-bahan itu, tangan-tangan terampil ahli kriya menghasilkan berbagai benda yang dapat dipergunakan oleh dirinya dan masyarakatnya. Baik untuk kehidupan sehari-hari, maupun kegiatan ritual.

Setiap bahan atau materi, dengan sifat-sifat khususnya dapat diciptakan sebagai benda dengan kegunaannya masing-masing. Misalnya, daun lontar atau bilah bambu baik untuk dibuat menjadi nyiru atau nyihu. Mungkin, tak salah juga apabila kita mengatakan bahwa seni kriya merupakan jawaban atau respon manusia akan apa yang disediakan oleh alam lingkungan sekitarnya.**

In the traditions of Indonesian community, craft art uses a lot of natural materials. For example, clay, wood, midrib, leaves, fiber, leather, and so on. With these materials, the skilled hands of craftsperson produce various objects that can be used by themselves and their community, both for daily life, as well as ritual activities.

Each material, with its special properties can be created as objects with their respective uses. For example, palm leaves or bamboo blades are good for making *nyiru* or *nyihu*. It might not be wrong if we say that craft art is the answer or human response to what is provided by the surrounding natural environment.**



Seorang ibu sedang menyelesaikan pembuatan *nyiru* dan bakul. Biasanya, *nyiru* dan bakul digunakan sebagai tempat untuk menaruh bibit atau hasil panen.
A lady completing the making of nyiru *(winnower) and baskets. Usually,* nyiru *and baskets are used as places for seeds or crops.*

Peralatan Rumah Tangga - Semau
Home Appliances

Berbahan Daun Lontar
Made of Lontar Leaves











Daun lontar juga bisa digunakan sebagai bahan untuk kulit ketupat.
Lontar *leaves can also be used as material for ketupat wrapping.*

Peralatan Rumah Tangga - Nusa Penida
Tempeh

Home Appliances – Tempeh

Tempeh adalah sebentuk anyaman dari bambu, yang di Jawa dikenal dengan nama *tetampah* atau *nyiru*. Terdiri dari dua ukuran. Ukuran sedang disebut *tempeh*, sementara yang lebih besar adalah *nyihu*.

Di Nusa Penida terdapat sebuah banjar yang khusus membuat berbagai kerajinan anyaman bambu. Termasuk di antaranya adalah *tempeh* dan *nyihu*. Yaitu, Banjar Batuguling di Desa Batukandik.

Nyoman Mantra adalah salah satu perajin *tempeh* di situ, yang keahliannya diperolehnya secara turun temurun. Ibunya, Ni Wayan Puri, juga seorang perajin tempeh. Menurutnya, sekitar 30% masyarakat Banjar Batuguling adalah perajin *tempeh* dan kerajinan anyaman bambu lainnya.

Tempeh memiliki kerangka dalam dan luar. Dua-duanya terbuat dari potongan panjang bambu yang diiris, sehingga menjadi tak terlalu kaku dan bisa dibentuk melingkar. Jenis bambu yang digunakan untuk membuat *tempeh* dan *nyihu* adalah jenis bambu tali, atau yang biasa juga disebut sebagai bambu apus.

Pembuatan *tempeh* berpegang pada ukuran standar atau pakem tertentu. Ukuran kerangka dalam adalah 1 depa, atau sama dengan 1 meter. Sedangkan kerangka luarnya berukuran 1 depa dan 1 jengkal. Sementara, diameter *tempeh* adalah 2 jengkal ditambah 1 telungkup tangan.

Bambu untuk anyaman diiris selebar 2 cm. Sedangkan panjangnya, terdapat dua ukuran yang berbeda. Ada yang panjang, dan ada yang pendek. Yang pendek berukuran 3 jengkal, sedangkan yang lebih panjang ukurannya 3 jengkal plus 3 jari.

Setelah dipotong sesuai dengan ukurannya masing-masing, bilah-bilah bambu baik yang untuk bagian rangka maupun untuk anyaman, dijemur selama satu hari.**

Tempeh is a kind of woven bamboo, which in Java is known as *tetampah* or *nyiru*. It has two sizes. The medium size is called *tempeh*, while the larger one is *nyihu*.

In Nusa Penida there is a *banjar* that specializes in making various woven bamboo crafts, including *tempeh* and *nyihu*. That is Banjar Batuguling in Batukandik Village.

Nyoman Mantra is one of *tempeh* craftsmen, whose expertise has been inherited from generation to generation. His mother, Ni Wayan Puri, is also a *tempeh* craftsman. According to him, about 30% of Banjar Batuguling people are *tempeh* craftsmen and other woven bamboo crafts.

Tempeh has an inner and outer skeleton. Both are made from long strips of sliced bamboo, so that they are not too stiff and can be formed into a circle. The type of bamboo for making *tempeh* and *nyihu* is rope bamboo, or also known as bambooapus.

The making of *tempeh* adheres to a certain standard size or rules. The size of the inner frame is 1 fathom, or equal to 1 meter. The outer frame would be 1 fathom and 1 hand span. The diameter of *tempeh* would be 2 inches plus 1 hand facing down.

Bamboo for weaving is sliced in 2 cm wide. There are two different sizes of length. Some are long, and some are short. The short one would be 1 feet, while the longer one would be 1 feet plus 3 fingers.

After being cut according to their respective sizes, the bamboo slats, both for the frame and for weaving, are dried in the sun for one day.**







Peralatan Rumah Tangga – Tikeh

Home Appliances – Tikeh

Dalam bahasa Bali, tikar adalah *tikeh*. Secara spesifik, *tikeh* adalah tikar yang terbuat dari daun pandan pantai, yang pinggirannya berduri. Di setiap momen kehidupan dan keseharian masyarakat di Nusa Penida khususnya, dan Bali pada umumnya, *tikeh* pasti selalu hadir. Sebagai alas duduk, atau alas kasur, dan lainnya. Sebuah *tikeh* yang dipakai untuk pemakaian sehari-hari tersebut bisa bertahan sampai setahun lamanya.

Tikeh juga selalu ada dalam setiap upacara adat. Dipakai sebagai alas sesajen. Khusus *tikeh* untuk alas sesajen ini, tidak boleh diduduki. Dan, harus selalu berada dalam keadaaan bersih. Biasanya, *tikeh* yang khusus digunakan pada upacara adat bisa lebih awet. Karena, selalu dijaga agar tidak digunakan untuk keperluan lain.

Di Nusa Penida terdapat sebuah banjar yang warganya adalah perajin *tikeh*. Banjar Angas namanya, terletak di Dusun Sekar Pandan, Desa Klumpu. Di sepanjang jalan pada banjar tersebut, kita bisa melihat banyak pohon pandan pantai tumbuh. Menurut penduduk banjar, pohon-pohon pandan tersebut memang sengaja ditanam untuk kebutuhan membuat *tikeh*.

Proses pembuatan sebuah *tikeh* diawali oleh pengambilan daun pandan. Duri pada daun-daun pandan tersebut harus dibersihkan. Kemudian, helaian-helaian daun pandan itu digulung menjadi bulatan berukuran 25-30 meter, yang disebut *bungkah*.

Bungkah kemudian dijemur selama sekitar satu minggu. Sebelum masuk ke proses anyam, ia harus direndam di dalam air selama 10 menit, dan lalu ditiriskan selama 15 menit. Supaya tak patah karena kering.

Dalam prosesnya, menganyam *tikeh* hanya perlu dibantu oleh satu buah alat saja. Bernama *blede*, yang merupakan sebilah kayu dengan ketebalan kira-kira ½ cm, lebar 3 cm, dan panjangnya 40 cm. *Blede* digunakan sebagai penggilas daun pandan, agar bisa mengikuti bentuk yang lurus dan tidak melingkar.

In Balinese, mat is called *tikeh*. Specifically, *tikeh* is a mat made from beach pandanus leaves, which have thorny edges. In every moment of life and daily life of people in Nusa Penida in particular, and Bali in general, *tikeh* is always present, as a sitting mat, or mattress pad, and others. *Tikeh* used for daily use can last up to a year.

Tikeh is also always present in every traditional ceremony. Used as an offerings pedestal. The people is not allowed to sit on *tikeh* used as offering pedestal, and, must always be clean. Special *tikeh* used in traditional ceremonies can usually be more durable since it is kept not to be used for other purposes.

In Nusa Penida there is a *banjar* whose residents are *tikeh* craftsmen. That is Banjar Angas, located in Sekar Pandan Hamlet, Klumpu Village. Along the road at the *banjar*, we can see many beach pandanus trees growing. According to the residents of the *banjar*, the pandanus trees were deliberately planted for the *purpose of* making *tikeh*.

The process of making a *tikeh* begins with the taking of pandanus leaves. The thorns on the pandanus leaves must be removed. Then, the pandanus leaves are rolled into a ball of 25-30 meters, which is called as *bungkah*.

The *bungkah* are then dried in the sun for about a week. Before entering into the weaving process, it must be soaked in water for 10 minutes, and then drained for 15 minutes. So that it does not break due to dryness.

The weaving of *tikeh* only needs to be assisted by one tool, namely *blede*. It is a piece of wood of a thickness about ½ cm, 3 cm wide, and 40 cm long. *Blede is* used as a pandanus leaf grinder, so that it can create a straight and not circular shape.

In addition to taking orders, *tikeh* craftsmen in Banjar Angas also make *tikeh* to be sold in small shops. Sometimes, if they needs something from the shop, they can use *tikeh* as a bartering tool.**



Perajin *tikeh* di Banjar Angas selain menerima pesanan, juga membuat *tikeh* untuk dititipkan di warung-warung. Terkadang, jika sedang butuh sesuatu dari warung, *tikeh* bisa dijadikan sebagai alat barter.**





Serati

Serati

Serati adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam merangkai dan menghias sesaji untuk beragam *upakara* yang berbeda-beda. Merupakan suatu profesi yang sangat dihormati di Bali. Semula, seorang *serati* adalah perempuan. Namun, beberapa tahun belakangan ini, sudah bermunculan *serati* laki-laki. Atau, yang biasa disebut sebagai *serati lanang*.

Menurut Wayan Sinten, 52 tahun, perubahan ini bisa terjadi karena memang ada suatu kondisi sosial yang berubah juga. Di Nusa Penida sendiri kini terdapat tiga *serati lanang*. Salah satunya, dan merupakan salah satu *serati* terbesar di Nusa Penida, adalah Wayan Sinten sendiri.

Profesi *serati* biasanya diperoleh secara turun temurun dalam keluarga. Wayan Sinten mendapatkannya melalui Ketut Reges, neneknya dari garis bapak. Menurut Wayan Sinten lagi, anak-anaknya, baik yang laki-laki maupun perempuan, belum ada yang memperlihatkan tanda-tanda akan meneruskan profesinya.

Untuk perempuan, menjadi *serati* atau asisten *serati* baru bisa dilakukan jika ia sudah mati haid (*menopause*). Suatu kondisi yang dianggap sudah memenuhi syarat kesucian. Karena, mengerjakan *banten* harus dalam keadaan bersih. Dan, ia harus mengenakan *kamen* (sarung Bali) karena harus menghormati *banten* yang dibuatnya.

Pada 1993, ketika Wayan Sinten merasa sudah cukup belajar dan pernah mendapat beberapa pesanan *banten*, ia memutuskan untuk menjadi *serati*. Untuk ini, ada upacara pembersihan diri baginya di Pura Penataran Ped, yang dipimpin oleh seorang *sulinggih* yang merupakan semacam pendeta besar.

Tugas pertama Wayan Sinten sebagai *serati* adalah membuat *banten* di acara Neluh Bulanin, yaitu upacara potong rambut anak.

Setelah melewati 5 tahun pertamanya bekerja sebagai *serati*, Wayan Sinten melakukan *upakara* tingkat menengah, di mana tingkat keseratiaannya

Serati is those having the expertise of assembling and decorating offerings for various different *upakara*. In Bali, this is such a highly respected profession. Originally, a *serati* was female. However, in recent years, there are male *serati*, commonly known as *serati lanang*.

According to Wayan Sinten, 52 years old, this change is due to the change of social conditions. In Nusa Penida, there are now three *serati lanang*. One of them, one of the greatest *serati* in Nusa Penida, is Wayan Sinten himself.

The profession of *serati is* usually inherited from generation to generation in the family. Wayan Sinten got it through Ketut Reges, his grandmother from the father's line. Further according to Wayan Sinten, his son or daughter has not shown any signs of continuing his profession.

Women can only become a *serati* or *serati* assistant after their post menopausal period, a condition that is considered to have met the holiness requirements since creating a *banten* must be in holy state and wear a *kamen* (Balinese sarong) to respect the *banten* they made.

In 1993, when Wayan Sinten felt that he had learned enough and had received several orders for *banten*, he decided to become a *serati*. For this, there is a self-cleaning ceremony for him at Penataran Ped Temple, led by a *sulinggih*, a kind of great priest.

Wayan Sinten's first task as a *serati* was to make *banten* at Neluh Bulanin event, which is a children's haircut ceremony.

After having been working as *serati* for 5 years, Wayan Sinten performed a mid-level *upakara*, where his *serati* level increased. Then, after the second 5-year period, which means he has been a *serati* for 10 years, there is a big *upakara* where as a human, Wayan Sinten has reached the *Dasa Guning* level (10 benefits). For that, a big *upakara* called *Panca Resi* was held, in which Sakti Village inaugurated him as a *serati*. The ceremony was carried out at the Pura Dalam Sebunibus.



bertambah tinggi. Kemudian, setelah 5 tahun keduanya lewat, yang berarti ia sudah menjadi *serati* selama 10 tahun, ada upakara besar di mana sebagai manusia Wayan Sinten sudah mencapai tingkat *Dasa Guning* (10 manfaat). Untuk itu, dibuatkan *upakara* besar yang disebut *Panca Resi*, di mana Desa Sakti mengangkatnya menjadi *serati*. Upacara dilakukan di Pura Dalam Sebunibus.

Besar tidaknya seorang *serati* biasanya ditentukan oleh jumlah asisten *serati* yang bekerja untuknya, dan jumlah asisten *serati*-nya yang sudah naik derajat menjadi *serati* mandiri. Serta, besarnya *upakara* yang memesan *bantenan*.**

The greatness of a *serati* is usually determined by the number of *serati* assistants working for him, and the number of *serati* assistants who have been promoted as independent *serati* as well as the level of *ceremony* that orders *bantenan*.**











Bantenan dalam upacara Pelebon.
Bantenan in a Pelebon *ceremony.*

Kelengkapan Pakaian Tradisional

Traditional Clothing Accessories

Selain melindungi tubuh, secara sosial pakaian berfungsi untuk memberi impresi tertentu. Bisa sebagai penghormatan, pernyataan duka, merayakan sesuatu, dan sebagainya. Secara tradisi, sudah biasa kain yang digunakan dipisahkan peruntukannya antara perempuan dan laki-laki. Yang lebih kompleks, pakaian digunakan berdasarkan strata sosial dalam masyarakat. Biasanya, untuk membedakan tingkatan tokoh atau strata sosial antara yang dianggap tinggi dan anggota masyarakat biasa.

Tenun, misalnya, adalah sebuah cara dalam membuat selembar kain untuk pakaian. Pada buku ini terdapat 3 lokasi yang menghasilkan kain tenun. Yaitu, Pulau Semau, Nusa Penida, dan Wakatobi. Ketiganya memiliki motif khas yang berbeda satu sama lainnya. Selain kain, ada kelengkapan berpakaian yang dipakai sebagai hiasan, ataupun mengandung maksud tertentu seperti menambah wibawa atau menandai status sosial tertentu. Dari Gorontalo ada dokumentasi tentang upiah kranji, penutup kepala laki-laki yang terbuat dari bahan khas yang hanya ada di sana.**

In addition to protecting the body, clothing is socially to make a certain impression. It could be a tribute, a statement of mourning, celebrating something, etc. Traditionally, it is common that cloth has separate designation between women and men. More complex, clothing is worn based on social strata in the community. It is usually to distinguish the social strata level between those who are considered as distinguished and ordinary members of the community.

Weaving, for example, is a way of making a piece of cloth for clothing. In this book there are 3 regions that produce woven fabrics. They are Semau Island, Nusa Penida, and Wakatobi. They have distinctive motifs that are different from one to another. In addition to cloth, there are clothing accessories that are used as decoration, or have a specific purpose such as increasing authority or marking a certain social status. From Gorontalo there is documentation about *upiah kranji*, a male headgear made of a unique material that is only found in that area.**

Kain Tenun Helong

Helong Woven Fabric

Kain tenun asli Helong tampil hanya dalam tiga warna, yaitu merah, putih, dan kuning. Satu-satunya bahan pewarna alam yang dipakai untuk tenunan adalah akar mengkudu, dengan merah sebagai warna keluarannya.

Prosesnya, benang putih yang terbuat dari kapas diikat, lalu dicelupkan ke dalam larutan dari akar mengkudu. Setelah diangkat dari larutan, kemudian dijemur selama 1-2 hari.

Menurut tetua di Semau, warna kuning yang berupa warna pinggiran dari motif, merupakan warna yang dihasilkan oleh adanya sedikit pengaruh warna merah dari akar mengkudu pada benang putih.

Motif di kain Helong disebut *kait*. Tiap bentuk memiliki artinya masing-masing. Hanya saja sekarang sudah tidak ada lagi orang di Semau yang masih bisa bercerita lebih jauh tentang makna-makna pada *kait*.

Kain-kain tenun Helong terakhir yang masih menggunakan pewarna dari akar mengkudu, masih ada sampai sekarang. Umurnya sudah mencapai sekitar 100 tahun. Salah satu penenunnya adalah almarhumah Mama Sarlota Lassi, yang menenunnya ketika beliau masih muda. Sebelum meninggal, beliau memberikan kain tenunnya kepada anaknya, Mama Berta Susang.

Untuk memperlambat proses pelapukan akibat dari kondisi lembab, sebagian orang menyimpan sarung aslinya di dekat tempat penyimpanan bahan makanan jagung dan padi, yang berada di atas tungku. Dengan maksud agar kain tetap kering.

Sarung tenun Helong terdiri dari sarung untuk perempuan yang disebut *pelmea*, dan sarung untuk laki-laki yang dikenal sebagai *bihata*.**

Helong's original woven fabric only consists of three colors, red, white, and yellow. The only natural dye used for weaving is noni root, with red as the output color.

In the process, a white thread made of cotton is tied, then dipped in noni root solution. After being removed from the solution, it is then dried in the sun for 1-2 days.

According to the elders in Semau, the yellow color, which is the side color of the motif, is produced by the slight influence of the red color of the noni root on the white thread.

The motifs in *Helong* cloth are called *kait*. Each form has its own meaning. Unfortunately there are no more people in Semau who can talk further about the meanings of *kait*.

The last *Helong* woven fabrics that used dye from the noni root still exist today. It is about 100 years old. One of the weavers was the late Mama Sarlota Lassi, who weaved it when she was young. Before she died, she gave her woven cloth to her daughter, Mama Berta Susang.

To slow down the weathering process due to humid conditions, some people keep the original sarong near the corn and paddy storage area, which is above the stove to keep the cloth dry.

The *helong* woven sarong for women is called *pelmea*, and for men is known as *bihata*.**


PLAY BOY



Potret keluarga suku Helong yang mengenakan kain tenun helong.
Portrait of a Helong tribe family wearing Helong woven cloth.

Tenun Pajam

Pajam Woven

Desa Pajam di Pulau Kaledupa adalah muasal peradaban Kerajaan Kaledupa. Dan, dipercaya sebagai salah satu desa tertua di Indonesia. Diceritakan bahwa orang-orang Pajam yang telah mendiami pulau-pulau Wakatobi sejak zaman Kerajaan Buton itu, belajar cara memintal benang kapas dan menenunnya di tanah Jawa. Meski tak jelas kapan itu tepatnya.

Tak jelas juga siapa pastinya yang membawa keahlian tersebut dari Jawa. Tapi, ada cerita bahwa kapas yang masih ada bijinya telah dibawa pulang oleh mereka yang berdagang kopra dari Maluku ke Jawa. Biji-biji kapas tersebut, kemudian disebut sebagai kapas Jawa, ditabur begitu saja di sekitar halaman rumahnya.

Orang Pajam kemudian mengembangkan pola-pola tenunan, dan mengeksplorasi kekayaan alam setempat sebagai bahan pewarna dari dedaunan, kulit kayu, dan akar-akaran. Semisal; indigo (*lolo*), kayu Jawa, delima, kunyit, kulit bakau, kulit kelapa muda, daun pacar, kulit nangka, mengkudu, dan lainnya.

Dalam pengerjaannya, tenun Pajam asli membutuhkan tiga tahapan. Pertama, yang disebut *purunga*, yaitu mengikat benang sesuai dengan pola tenun dan ragam hias yang akan dibuat. Lalu, menggulungnya menjadi *guara* dan *puru*, untuk dicelup ke bahan pewarna. Tahap kedua adalah *oluri*, menggulung benang *puru* dengan papan. Dan, kemudian, sebagai tahapan terakhir, *puru* yang sudah disusun ditenun dengan *guara*.

Proses menenun selembar sarung Pajam memakan waktu sekitar seminggu. Hasil tenunan sarung untuk perempuan disebut *laga*; sedangkan yang untuk laki-laki adalah *ragi*.

Secara tradisi, penenun memperoleh keahliannya secara turun menurun. Wa Hasina, misalnya, seorang penenun tua dari Pajam yang berusia lebih dari 90 tahun, memperoleh keahliannya dari ibu dan neneknya saat ia masih gadis. Dahulu, gadis-gadis Pajam belajar menenun ketika masih berusia belasan, sebagai bekal saat berkeluarga kelak.

Pajam Village on Kaledupa Island is the original civilization of Kaledupa Kingdom, which is believed to be one of the oldest villages in Indonesia. It is said that Pajam people, who have inhabited the Wakatobi islands since the days of the Buton Kingdom, learned how to spin and weave cotton thread in Java. But the exact time is unknown.

It is also not known who exactly brought the expertise from Java. However, there is a story that the seed cotton was brought by those who traded copra from Maluku to Java. These seed cotton later referred to as Javanese cotton, were simply sown around the house yard.

Pajam people then developed weaving patterns, and explored the local natural wealth as dyes from leaves, barks, and roots. For example; indigo (*lolo*), Javanese wood, pomegranate, turmeric, mangrove skin, young coconut skin, henna leaves, jackfruit skin, noni, and others.

In the process, the original Pajam woven requires three stages. The first is called *purunga*, which is tying the thread according to the weaving pattern and the decoration to be made. Then, they are winded into *guara* and *puru*, to be dipped in dye. The second stage is *oluri*, winding the *puru* thread with a board. And, then, as the final step, *puru* that has been prepared is woven with *guara*.

The weaving of a Pajam sarong takes about a week. The woven sarong for women is called *laga*; while for men is *ragi*.

Traditionally, weavers have acquired their skills from generation to generation. Wa Hasina, for example, an over 90-year old weaver from Pajam got her skill from her mother and grandmother when she was a girl. In the past, Pajam girls learned to weave when they were in their teens, as a provision for future families.

When she was young, Wa Hasina could in a day spin a large skein of cotton yarn. According to her, fabrics from own spun cotton threads are more





Semasa mudanya dalam sehari Wa Hasina dapat memintal segulung besar benang kapas. Menurutnya, kain dari benang kapas pintalan sendiri lebih tahan lama dibandingkan dengan tenunan dari benang toko. Demikian pula dengan hasil celupan pewarna alam. Bahkan, masih menurut Wa Hasina, hasil celupan pewarna alam makin lama malah semakin menjadi bagus warnanya.

Tenun Pajam sempat mengalami masa redupnya. Gadis -gadis remaja lebih memilih untuk pergi bersekolah ke Kendari atau Ambon, dan tak kembali ke desanya. Diperburuk dengan masuknya tekstil pabrikan. Penenun yang tersisa pun lebih memilih untuk membeli benang dari toko dengan pewarna kimia. Tanaman kapas juga menjadi langka.

Namun, untungnya, belakangan ini minat penenun untuk menghasilkan tenunan dari bahan kapas yang diwarnai oleh pewarna alam semakin meningkat. Didorong antara lain oleh semakin banyaknya turis yang datang ke Wakatobi sambil mencari kain tenun tradisional yang berpusat di Pajam.

Situasi ini tentunya sangat membesarkan hati Wa Hasina. Selain itu, secara tak langsung, naiknya kebutuhan akan kapas dan bahan pewarna alam, juga akan meningkatkan keanekaragaman hayati di Pulau Kaledupa.**

durable than those woven from shop threads. The same goes to the results of natural dyes. In fact, according to Wa Hasina, the color of natural dyes is getting better and better.

Pajam woven had once fainted. Teenage girls prefer to go to school in Kendari or Ambon, and not return to their villages. It was worsen by the entry of factory textile. The remaining weavers prefer to buy yarn from stores with chemical dyes. Cotton plants are also becoming rare.

Fortunately, however, recently the interest of weavers to produce cotton woven colored by natural dyes has increased. This is encouraged, among others, by the increasing number of tourists who come to Wakatobi while looking for traditional woven fabrics centered in Pajam.

This situation is certainly very encouraging for Wa Hasina. In addition, the increasing demand for cotton and natural dyes will indirectly increase the biodiversity on Kaledupa Island as well.**









Tenun Cepuk dari Tanglad

Cepuk Weaving of Tanglad

Tanglad adalah satu-satunya desa di Nusa Penida yang sampai saat ini masih memiliki penenun antargenerasi. Di sana, kita bisa menemukan penenun baik dari generasi tua maupun generasi muda. Ada semua.

Tenun Tanglad sendiri diperkirakan sudah dikenal sejak 1700-an, yang berasal dari Klungkung dan Badung. Dari 1800-an sampai sebelum 1900, Tanglad merupakan daerah penghasil kapas dan benang untuk dikirim ke Desa Tenganan, sebuah desa *aga* (tua) di Bali daratan.

Dulu, penenun hanyalah kaum perempuan. Sementara sekarang, sudah biasa bila laki-laki juga menjadi penenun. Menurut I Wayan Sedemen, faktor ekonomi adalah salah satu alasan yang kuat mengapa seorang laki-laki menjadi penenun. Dan ternyata, ia memang memiliki bakat di bidang itu.

I Wayan Sedemen semula adalah petani. Namun, selama tujuh tahun belakangan ia telah hidup menjadi penenun purna waktu. Sebab ia beralih profesi adalah, gangguan hama kera pada sawah ladangnya selalu mengakibatkan kegagalan panen.

Menenun harus dilakukan dengan persyaratan tertentu. Orang yang sedang menstruasi terlarang untuk memegang benang. Mereka yang sedang berkabung karena kematian juga tak boleh menyentuh benang selama 11 hari.

Tenun asli Tanglad disebut *cepuk*, dan saat ini sudah teridentifikasi ada 6 jenis *cepuk* yang berbeda.

1. Cepuk Mekawis
Jenis *cepuk* ini biasa digunakan untuk membungkus tulang saat upacara *ngaben*.
Di Nusa Penida, *ngaben* massal untuk warga yang tidak mampu mengadakan upacara *ngaben* sendiri dilakukan per *banjar*. Orang yang meninggal dimakamkan terlebih dahulu. Ketika tiba saatnya *ngaben*, tulangnya akan diangkat dari makamnya. Dibungkus dengan *cepuk mekawis*, lalu diikutkan dalam upacara *ngaben* massal.

Tanglad is the only village in Nusa Penida that still has intergenerational weavers. There, we can find weavers from older and younger generations, you name it.

Tanglad woven is estimated to have been known since the 1700s, originating from Klungkung and Badung. From the 1800s until before 1900, Tanglad was a producing area of cotton and yarn for shipment to Tenganan Village, an *aga* (old) village on the mainland of Bali.

In the past, weavers were only women. But now, it is common for men to become weavers. According to I Wayan Sedemen, economic factors are one of the strong reasons why man becomes a weaver. And it turns out that he does have talent in that field.

I Wayan Sedemen was originally a farmer. However, for the past seven years he has been living as a part-time weaver. The reason he switched professions was that disturbances from monkeys in his fields always resulted in crop failure.

Weaving must be conducted under certain conditions. Menstruating women are forbidden to hold threads. Those who are mourning death are also not allowed to touch the thread for 11 days.

Original Tanglad woven is called *cepuk*, and now there are six different *cepuk* as identified.

1. Cepuk Mekawis
This type of *cepuk* is usually used to wrap bones during *ngaben* ceremony.
In Nusa Penida, mass *ngaben* for those who cannot afford to hold their own *ngaben* ceremonies are carried out per *banjar*. The dead are buried first. When it's time for *ngaben*, the bones will be removed from the grave, wrapped in *cepuk mekawis*, then included in the mass *ngaben* ceremony.

2. Cepuk Tangi Gede
This type of *cepuk* is used during *Apit Bangke/Sanan Empeg* ceremony, which is a condition in which the first and third children pass away. In this ceremony, the second child uses a *cepuk tangi gede*.



2. Cepuk Tangi Gede
Jenis *cepuk* ini digunakan ketika berlangsung upacara *Apit Bangke/Sanan Empeg*, yaitu kondisi di mana anak pertama dan ketiga meninggal. Dalam upacara ini, anak kedua menggunakan *cepuk tangi gede*.

3. Cepuk Kecubung
Jenis *cepuk* ini dipakai oleh kaum perempuan untuk semua jenis upacara.

4. Cepuk Liking Paku
Jenis *cepuk* yang ini dipakai oleh kaum laki-laki untuk semua jenis upacara.

5. Cepuk Kurung
Jenis *cepuk* yang satu ini bebas digunakan baik oleh perempuan atau laki-laki, dan untuk semua jenis kegiatan sehari-hari.

6. Cepuk Sudamala
Jenis *cepuk* yang ini dipakai oleh laki- laki dan perempuan dalam upacara pembersihan diri (*melukat*).

Sejatinya, cepuk diwarnai oleh bahan dari alam. Warna merah yang mendominasi *cepuk* asli, berasal dari celupan akar pohon canging. Sementara, warna hitam diperoleh dari daun ketapang.

Kain yang khusus dipakai oleh laki-laki biasa disebut *saput*. Sedangkan kain yang bisa dipakai oleh perempuan dan laki-laki, namanya *kamen*. Dibandingkan *saput*, *kamen* berukuran lebih panjang dan lebih lebar.

Pada 2009, melalui pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian di Klungkung, penenun Tanglad berkenalan dengan alat tenun bukan mesin (ATBM). Sejak itu, mereka akrab menenun dengan dua macam alat. Pertama, alat tenun tradisional yang disebut *cag-cag*, dan kedua adalah ATBM.**

3. Cepuk Kecubung
This type of *cepuk* is worn by women for all kinds of ceremonies.

4. Cepuk Liking Paku
This type of *cepuk* is worn by men for all kinds of ceremonies.

5. Cepuk Kurung
This type of *cepuk* is free to wear by men or women, and for all types of daily activities.

6. Cepuk Sudamala
This type of *cepuk* is worn by both men and women in the self-cleaning ceremony (*melukat*).

In fact, cepuk is colored by natural materials. The red color that dominates the original *cepuk* comes from the dyeing of *canging* tree roots. The black color is obtained from *ketapang* leaves.

The cloth that is specifically worn by men is called *saput*. And the cloth that can be worn by both men and women is called *kamen*. Compared to *saput*, *kamen* is longer and wider.

In 2009, through a training conducted by the Industry Service Office of Klungkung, Tanglad weavers were introduced to manually-operated looms (ATBM). Since then, they are familiar with two kinds of weaving tools. First, the traditional loom called *cag-cag*, and second is ATBM.**





Sebagian wilayah Desa Tanglad.
Part of Tanglad Village area.



Di Desa Tanglad, Nusa Penida, dengan mudah kita dapat temui warga yang menenun dengan menggunakan alat tenun tradisional.
In Tanglad Village, Nusa Penida, we can easily meet people who weave using traditional looms.



Motif liking paku.
Motif of liking *paku.*



Motif tenun Sudamala.
Motif of Sudamala.



Motif tenun tangigede.
Motif of tangigede *woven.*



Motif tenun kecubung.
Motif of kecubung *woven.*



Motif tenun Cepuk Kurung.
Motif of Cepuk Kurung *woven.*

Kupiah/Upiah Karanji – Selaras Alam Menjadi Kriya

Kupiah/Upiah Karanji – Harmony of Nature Becoming a Craft

Masih ingatkah Anda akan penampilan mantan presiden NKRI keempat, Gus Dur, dengan kopiah atau songkok khasnya? Bukan kopiah yang terbuat dari kain beludru hitam, melainkan berbahan anyaman serat tumbuhan. Terlihat nyaman di kepala beliau, karena anyaman itu memiliki pori-pori di antaranya.

Kabarnya, almarhum Gus Dur khusus menyuruh orang untuk mencari kopiah tersebut di daerah asalnya, Provinsi Gorontalo. Songkok khas tersebut, yang secara lokal disebut sebagai *kupiah* atau *upiah karanji*, merupakan kriya khas di sana. Diciptakan hanya oleh orang-orang di sana, dari bahan yang juga hanya ada di sana.

Bahan utama kopiah tersebut adalah sejenis tanaman rambah khas yang bernama mintu. Untuk memperkokohnya sebagai kopiah, rangka pinggiran dan bagian atasnya terbuat dari bahan rotan yang diiris tipis.

Tanaman mintu bukan merupakan tanaman budi daya. Melainkan, tanaman liar atau belukar yang tumbuh begitu saja di hutan-hutan, di pinggir-pinggir sungai dan danau atau persawahan di Semenanjung Gorontalo. Orang baru akan merambahnya ketika diperlukan untuk membuat *upiah karanji*.

Sebagai bahan untuk sebentuk *kupiah karanji*, diperlukan dua puluh batang mintu yang masing-masing panjangnya sekitar dua meter. Setiap bilah atau helaian batang akan dibelah tiga terlebih dahulu—ada juga yang membelahnya menjadi empat bagian. Belahan bilah-bilah kemudian dijemur untuk menghilangkan kadar airnya, selama satu atau dua hari tergantung cuaca. Setelah kering dijemur, proses selanjutnya sebelum dianyam menjadi *upiah* adalah, tiap helai dibelah lagi menjadi dua bilah.

Penjemuran akan menghasilkan helai-helai mintu menjadi dua corak warna coklat yang berbeda, coklat muda dan coklat tua. Dua corak warna ini nantinya bisa diolah untuk membentuk motif-motif pada *upiah*.

Do you still remember the appearance of Gus Dur, the fourth president of the Republic of Indonesia, with his typical skullcap? Not a skullcap made of black velvet, but made from woven plant fibers. It looks comfortable on his head, because the weave has pores in between.

Reportedly, the late Gus Dur specifically ordered someone to look for the skullcap from its hometown, Gorontalo Province. The typical skullcap, locally known as *kupiah* or *upiah karanji*, is a special craft from that area. Created only by the local people, from the material that is also only found in that area.

The main ingredient of the skullcap is a special type of herbaceous plant called *mintu*. To strengthen it as a skullcap, the rim and top frame are made of thinly sliced rattan.

Mintu plants are not cultivated plants. Instead, they are wild plants or shrubs that just grow in the forests, on the river banks and lakesides or in paddy fields on Gorontalo Peninsula. They will be cleared away when they were needed to make *upiah karanji*.

For making *kupiah karanji*, twenty mintu root stems, each about two meters, are needed. Each stem will first be cut in three — some will cut it into four parts. The root cleavages are then dried in the sun to remove the moisture, for a day or two depending on the weather. After drying in the sun, the next process before being woven into *upiah*, each cleavage is further divided into two.

Such drying process will result the *mintu* cleavages into two different brown colors, light brown and dark brown. These two colors can later be processed to form motifs on *upiah*.

The skill of making *upiah karanji* crafts or this basket skullcap is obtained by a craftsman hereditarily, as the case of the couple of *upiah karanji* craftsmen Ram Abdul and Mariam Jafar. Ram Abdul, 58, recalls that he learned the skill from his parents when he was young.



Keahlian mengolah kriya *upiah karanji* atau kopiah keranjang ini diperoleh seorang perajin secara turun temurun. Sebagaimana yang dialami oleh pasangan perajin *upiah karanji* Ram Abdul dan Mariam Jafar. Ram Abdul, 58 tahun, ingat bahwa ia mempelajari keahlian tersebut saat masih kecil dari orang tuanya.

Menganyam bilah-bilah mintu menjadi kupiah memakan waktu sekitar tiga hari. Mengutip dari laman Kumparan.id, seorang perajin *upiah karanji* di Kecamatan Bongomeme, Gorontalo, menyatakan bahwa, dalam waktu sebulan seorang perajin paling banyak hanya bisa membuat songkok khas Gorontalo ini delapan buah saja. Karena, proses pembuatan yang dimulai dengan perambahan tanaman mindu sampai dengan menganyam, memerlukan waktu yang cukup lama.

Sebentuk *upiah karanji* mampu bertahan bertahun-tahun asalkan disimpan dengan baik. Serat mintu sebagai bahannya adalah serat yang cukup liat dan kuat. Kearifan lokal dari Gorontalo ini kini sudah bukan lagi sekedar pelengkap busana. Melainkan, sudah menjadi simbol indentitas.

Tak heran bila Gubernur Provinsi Gorontalo, Rusli Habibie, menginstruksikan agar *upiah karanji* menjadi kelengkapan pakaian dinas Pegawai Negeri Sipil kaum laki-laki di provinsinya. Lalu, pada 15 Agustus 2019, Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (sekarang Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia), menetapkan *upiah karanji* sebagai Warisan Budaya Tak Benda.**

Weaving the *mintu* cleavages into skull caps takes about three days. Quoting from Kumparan.id page, an *upiah karanji* craftsman in Bongomeme Subdistrict, Gorontalo, stated that in a month, a craftsman can only make at the most eight Gorontalo-specific skullcaps. This is due to the fact that starting from the clear away of *mintu* plants up to the weaving, takes a long time.

An *upiah karanji* can last for years as long as it is stored properly. *Mintu* fiber as the material is a quite tough and strong fiber. This local wisdom from Gorontalo is no longer just a complement to clothing. Rather, it has become a symbol of identity.

No wonder that Rusli Habibie, the Governor of Gorontalo Province, instructed that *upiah karanji* be part of the official attire for male Civil Servants in his province. Then, on August 15, 2019, the Directorate of Cultural Heritage and Diplomacy, the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia (now the Ministry of Education, Culture, Research and Technology of the Republic of Indonesia), established *upiah karanji* as an Intangible Cultural Heritage.**

Mintu.
Mintu.











5

Musik dan Ritual Khusus

Music and Special Rituals

Kehidupan masyarakat tradisional di Indonesia sangat akrab dengan musik. Dari tangan-tangan seniman lokal telah banyak lahir lagu-lagu daerahnya masing-masing. Ada yang mengagungkan adat istiadatnya, membeberkan keindahan alam kampungnya, menceritakan istimewanya makanan setempat, dan seterusnya. Lagu-lagu yang semula adalah curahan seni ini, banyak yang kemudian bahkan menjadi identitas masyarakatnya.

Sebagaimana seni kriya, alat musik tradisional juga dapat dibilang merupakan respon masyarakat akan apa yang disediakan oleh alam. Umumnya, alat-alat musik tersebut terbuat dari daun, batang bambu, cangkang kerang, kulit binatang, kayu, biji-bijian, dan seterusnya. Suara yang dihasilkan alat musik tradisional bisa sangat memukau. Kadang bagaikan meyuarakan alam itu sendiri.

Musik dalam masyarakat pada akhirnya menjadi teman setia dalam berbagai kegiatan. Baik itu kegiatan sehari-hari untuk menemani beristirahat setelah lelah bekerja, demikian juga untuk meramaikan ritual-ritual khusus. Ritual-ritual yang biasanya berhubungan dengan perayaan siklus hidup manusia dan pertanian, dan juga saat menjalankan ibadah keagamaannya.**

The life of traditional people in Indonesia is very familiar with music. From the hands of local artists, there are many folksongs of their respective regions. There are those who glorify their customs, reveal the natural beauty of their village, tell about the specialties of local food, and so on. Many songs that were originally a devotion to art have even become the identity of the community.

Like craft art, traditional musical instruments can also be said as the response of the community to what nature provides. Generally, these musical instruments are made of leaves, bamboo sticks, shells, animal skins, wood, seeds, and so on. The sound produced by traditional musical instruments can be simply stunning. Sometimes it is like telling the nature itself.

Music in the community has ultimately become a loyal friend in various activities, whether in daily activities for rest and relax after tired of working, as well as to enliven special rituals. Rituals are usually associated with the celebration of the human life cycle and agriculture, and also when performing religious worship.**

Musik

Music

Orang Semau sangat mencintai nyanyian dan tarian. Setiap momen khusus dalam hidup mereka, seperti sebelum bertanam, saat panen, pada acara pernikahan, dan lain-lainnya; selalu diwarnai oleh nyanyian dan tarian. Dahulu pun, mereka juga biasa menyanyikan syair-syair lagu tentang hasil kebun saat berkumpul pada malam hari.

Sebagaimana masyarakat Nusa Tenggara Timur lainnya, orang Semau mengenal alat musik tradisional yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Yaitu, *sasando*; alat musik yang terbuat dari daun lontar. *Sasando* yang dikenal di Semau aslinya memiliki 8 dawai. Sedangkan secara umum *sasando* NTT berdawai 7, meski dalam perkembangannya kini dawai-dawai di alat musik spesifik ini semakin bertambah sesuai dengan kemajuan teknologi.

Sasando Semau tercipta dalam perjalanan migrasi orang Helong di NTT. Diperkirakan, mereka menciptakan *sasando* ketika pindah dari Amarasi ke Semau, di sekitar abad ke-17.

Lagu-lagu dengan syair bahasa Helong menggunakan nada atau not minor: 4 3 1 7 5 3 1. Not 7 adalah jembatan dari nada tinggi ke rendah. Bunyinya terdengar bagaikan senandung. Sehingga, iramanya tidak tegas seperti lagu-lagu yang menggunakan nada mayor.

Selain *sasando*, orang Semau juga memiliki gong dan gendang sebagai pelengkap alat musiknya. Menurut cerita, gong dan gendang sejatinya dibawa oleh orang Portugis di masa sekitar 1600-an, yang diperoleh orang Helong secara barter dengan hasil buminya.

Sebagai alat tiup, ada *nafiri* yang terbuat dari daun lontar. Di daerah lain di Nusa Tenggara Timur, *nafiri* terbuat dari cangkang atau rumah keong yang besar.**

Semau people love singing and dancing very much. Every special moment in their life, such as before planting, at harvest, at weddings, and so on is always colored by songs and dances. In the past, they also used to sing songs about the yields when they gathered at night.

Like other East Nusa Tenggara people, Semau people are familiar with traditional musical instruments inherited from their ancestors, namely, *sasando*; a musical instrument made of palm leaves. Originally, *sasando* known in Semau had 8 strings. In general, *sasando* of East Nusa Tenggara has 7 strings, although in its development the strings in this specific musical instrument are increasing in accordance with technological advances.

Sasando of Semau was created during the migration of Helong people in East Nusa Tenggara. It is estimated that they created *sasando* when they moved from Amarasi to Semau, around the 17th century.

Songs with Helong verse use minor tones or notes: 4 3 1 7 5 3 1. The 7th note is a bridge from high to low notes. Semau's original songs sounded like hums. So, the rhythm is not as firm as songs using major tones.

In addition to *sasando*, Semau people also have gongs and tambours to complement their musical instruments. According to the story, the gongs and tambours were actually brought by the Portuguese in the 1600s, which was gained by the Helong people by bartering with their yields.

As wind instrument, there is *nafiri* made of palm leaves. In other areas of East Nusa Tenggara, *nafiri* are made of shells or large conch houses.**





Lingai

Lingai

Lingai adalah sebuah tradisi di Pulau Semau yang berkaitan dengan panen. Berbentuk tarian dan nyanyian, yang dilakukan sambil menginjak jagung. *Li* berarti tari dan *ngai* berarti jagung.

Tradisi *lingai* yang dilakukan setelah panen ini mengandung makna yang mendalam. Dahulu, ketika jagung masih menjadi makanan pokok di Semau, tradisi ini sekaligus merupakan cara untuk mengawetkan jagung.

Jagung hasil panen yang sudah dipipil, ditebar di atas terpal atau tikar ukuran besar. Di atas tebaran pipilan jagung tersebut lalu ditebar abu hasil bakaran kayu kutambing. Abu tersebut adalah bagian penting dari proses injak jagung ini. Karena, dianggap bisa menjaga jagung agar tetap kering dan terhindar dari kutu.

Di luar fungsi praktisnya, *lingai*, yang dihadiri oleh warga dari berbagai desa ini, merupakan media untuk merayakan panen dan melepas lelah bersama-sama. Ajang untuk saling bercerita, sekaligus untuk mempererat kekeluargaan sambil bergembira semalam suntuk. Juga menjadi tempat para muda mudi untuk saling bertemu, berkenalan, dan menjalin percintaan.

Biasanya, dalam acara *lingai* ada satu mama yang berkeliling untuk memberi minuman *laru* pada para penyanyi dan penari. Supaya mereka terus mendapatkan energi untuk bernyanyi dan menari sampai besok paginya. Nyanyian pada *lingai* biasanya berisi syair-syair yang menghaturkan rasa syukur atas panen, dan doa-doa agar tanaman di ladang selalu dilindungi.

Tradisi *lingai* sudah lama tidak dilakukan lagi di Semau. Karena, mayoritas jagung yang sekarang ditanam adalah jagung hibrida yang tidak bisa diawetkan. Yang biasanya langsung dijual setelah panen.

Masyarakat Semau mengakui bahwa *lingai* membuat ikatan kekerabatan menjadi sangat erat. Ketika *lingai* sudah tidak lagi dilakukan, mulailah muncul konflik-konflik di antara masyarakat Semau.

Lingai is a tradition on Semau Island related to harvesting. *Lingai* tradition is dances and songs, performed while stepping on corn. *Li* means dance and *ngai* means corn.

This *lingai* tradition, carried out after harvesting has a deep meaning. In the past, when corn was still a staple food in Semau, this tradition was also a method to preserve corn.

Harvested corn that has been shelled is spread on a large tarpaulin or mat. On top of it, ashes from the firewood of *kutambing* are spread. The ash is an important part of this corn stamping process. As such, it is considered to be able to keep the corn dry and is prevented from maize weevil.

Apart from its practical function, *lingai*, which is attended by residents from various villages, is a medium for celebrating harvests and relaxing together. This is an event to tell stories to each other, as well as to strengthen kinship while having fun all night long. It is also a place for young people to meet, get acquainted, and build love relationship.

Usually, in *lingai* event there is one lady who goes around serving *laru* drinks to the singers and dancers. This is to give energy to them to keep on singing and dancing until the next morning. Songs in *lingai* usually contains verses expressing gratitude for the harvest, and prayers so that the crops in the fields are always protected.

The *lingai* tradition has long been discontinued in Semau as the majority of corn currently planted is hybrid corn that cannot be preserved. They are usually sold immediately after being harvested.

Semau community recognizes that *lingai* strengthen the family ties. When *Lingai* was no longer performed, conflicts began to emerge among Semau community.

In recent years *lingai* has been tried to be revived. This means that the community must grow more local corn for their own food, and for the needs of *lingai* itself.**



Beberapa tahun terakhir *lingai* telah dicoba untuk kembali dihidupkan. Artinya, masyarakat harus lebih banyak menanam jagung lokal untuk dimakan sendiri, dan untuk kebutuhan *lingai*.**





Mominda Bele (Memindahkan Rumah)

Mominda Bele (Moving House)

Bagi masyarakat Gorontalo, umumnya, pindah rumah bukan sekedar pindah hunian dari satu rumah ke rumah lainnya. Bukan pula sekedar memindahkan isi rumah lama ke rumah baru. Melainkan, benar-benar memindahkan fisik rumah secara utuh. Dari satu lokasi ke lokasi lain dengan cara digotong beramai-ramai. Sesuatu hal yang mungkin terjadi karena rumah masyarakat Gorontalo biasanya terbuat dari kayu.

Pindah rumah atau dipindahkannya sebentuk rumah bisa terjadi karena beberapa alasan. Semisal, pindah ke lahan milik sendiri dari lokasi semula yang merupakan lahan milik orang tua. Pemindahan bisa juga terjadi karena adanya desakan berbagai kebutuhan khusus. Misalnya, agar lebih dekat dengan akses jalan atau lainnya.

Membangun rumah di Gorontalo merupakan sebuah kegiatan yang dimulai dengan ritual khusus; yang dipimpin oleh seorang *ta momayanga*, sang ahli rumah atau ahli bangunan tradisional. Merujuk ke hal tersebut, mudah dipahami kenapa pindah rumah tinggal berarti memindahkan rumah secara fisik dan secara utuh. Karena, sebuah rumah adalah hati dan jiwanya si penghuni, yang dibangun dengan ukuran yang diambil dari ukuran tinggi penghuninya.

Waktu untuk memindahkan rumah harus dilakukan pada hari baik yang ditentukan melalui ilmu perbintangan. Biasanya, hari baik ini didapat dari orang tua sendiri atau tetua dalam masyarakat yang dianggap paham.

Saat pemindahan berlangsung, rumah akan digotong oleh para lelaki secara beramai-ramai. Mereka, para penggotong ini, bukanlah tenaga buruh yang dibayar. Melainkan teman, kerabat, tetangga, dan orang-orang yang memiliki kontak apapun dengan keluarga pemilik rumah. Sebab, tradisi memindahkan rumah di Gorontalo adalah bagian dari tradisi *huyula*, kegiatan gotong royong antarmasyarakat. Pemilik rumah cukup menyediakan makanan, minuman, dan rokok untuk para penggotong rumah tersebut.**

For Gorontalo people, moving is generally not just moving from one house to another. Nor just moving the household from the old house to a new house. Instead, it literally moves the physical house as a whole, carried from one location to another by a bunch of people. This might be possible as the houses of Gorontalo people are usually made of wood.

Moving or moving a house might happen for several reasons. For example, moving to their own land from the original location which was of their parents. Or it might be due the insistence of various special needs. For example, to be closer to road access or others.

Building a house in Gorontalo is an activity that begins with a special ritual; led by a *ta momayanga*, traditional house expert or builder. To this end, it is easy to understand why moving means moving the house physically and completely. Because, a house is the heart and soul of those living therein, and built with a size taken from their height.

Moving the house must be on an auspicious day determined by astrology. Usually, this auspicious day is obtained from their own parents or elders in the community who are considered to be aware of this.

When moving the house, it will be carried by a group of men. They are not paid laborers. Rather it is friends, relatives, neighbors, and people who have a relationship with the homeowner's family. The tradition of moving houses in Gorontalo is part of *huyula* tradition, a mutual cooperation between communities. It is enough for the homeowner to provide food, drink, and cigarettes for those who carry the house.**









Yomin Abdullah bersama anak dan istri. Rumah yang ditinggalinya sekarang adalah rumah yang dipindahkan dengan tradisi *mominda bele*.
Yomin Abdullah with his wife and children. The house he currently lives is a house that was moved according to the mominda bele *tradition.*

Molapo (Pengasapan)

Molapo (Fumigation)

Molapo atau pengasapan adalah sebentuk kearifan lokal masyarakat Gorontalo. Merupakan satu dari serangkaian ritual yang berhubungan dengan siklus perencanaan musim tanam. Dilakukan oleh seorang *panggoba*, pada masa-masa pramenanam, awal tumbuh tanaman, umur dewasa tanaman, mulai berbunga, saat berbuah, dan satu hari sebelum masa panen.

Dalam sekali siklus tanam, *panggoba* bisa melakukan setidaknya tiga hingga lima kali ritual *molapo*. Tujuannya, tak lain adalah untuk melindungi tanaman kebun dan mengusir hama yang merusak. Salah satunya adalah hama ulat.

Tak ada waktu khusus untuk melakukan *molapo*. Ritual ini bisa digelar pada pagi, siang, atau sore hari. Tergantung kondisi tanaman, atau sesuai dengan permintaan pemilik kebun. Pelaksanaannya bisa dilakukan dengan dua cara.

Pertama, dengan cara *panggoba* duduk di tempat pilihannya di tengah kebun. Atau, dilakukan dengan mengelilingi perkebunan dari sudut ke sudut. Sambil merapal mantra-mantra pengusir hama, sang *panggoba* akan membakar sabut kelapa, sarang lebah kering, sereh wangi, dan kemenyan.

Molapo kini tak lagi banyak dilakukan orang. *Panggoba* pun sudah menjadi profesi yang langka. Selain generasi tua, hampir tak ada lagi yang percaya akan kekuatan *panggoba*. Degradasi budaya sekaligus kemajuan pengetahuan juga telah membuat masyarakat skeptis, dan melabeli ritual yang dilakukan oleh *panggoba* sebagai perilaku sirik.

Padahal, bila dilihat dari kacamata pertanian hijau, *molapo* justru mempertahankan kestabilan ekosistem dan siklus hidup organisme. Apalagi jika dibandingkan dengan kegiatan pertanian sekarang, yang lazimnya memakai zat kimia sintetis untuk mengusir hama tanaman yang beresiko pada kerusakan keanekaragaman hayati. Sementara, teknik pengasapan sebenarnya lebih ramah lingkungan.

Molapo or fumigation is a kind of local wisdom of Gorontalo people. This is a part of rituals associated with the cropping planning cycle, carried out by a *panggoba*, during the pre-cropping period, the beginning of plant growth, the mature age of the plant, starting to flower, at the time of fruiting, and one day before the harvest.

In one cropping cycle, *panggoba* can perform the *molapo* at least three to five rituals. The goal, none other than to protect plantation crops and repel destructive pests. One of them is caterpillar pests.

There is no specific time to perform *molapo*. This ritual can be held in the morning, at noon, or evening, depending on the condition of the plant, or at the planter's request.

The ritual can be performed in two ways. First, the p*anggoba* sit in his chosen place in the middle of the plantation. Or, by circling the plantation from corner to corner. While casting insect repellent spells, the *panggoba* will burn coconut husks, dry beehives, fragrant lemongrass, and incense.

Molapo is no longer performed by many people. *Panggoba* has also become a rare profession. Apart from the older generation, almost no one else believes in the power of *Panggoba*. Cultural degradation as well as advances in knowledge have also made the public skeptical, and labeled the rituals performed by the *panggoba* as polytheism.

In fact, when viewed from the perspective of green agriculture, *molapo* actually maintains the stability of the ecosystem and the life cycle of organisms, especially when compared to current agricultural activities, which usually use synthetic chemicals to repel plant pests that pose a risk to biodiversity damage. Meanwhile, fumigation is actually more environmental friendly.

The *panggoba* probably never studied botany or entomology. However, with their *molapo* ritual, they are ecologically worthy of being called as environmental conservationists.**



Para *panggoba* mungkin tak pernah belajar ilmu botani atau entomologi. Tapi, dengan ritual *molapo*-nya secara ekologis mereka sangat pantas disebut sebagai pelestari lingkungan.**

Pemakaman Orang Bajo

Bajo Funeral

Saat ini, umumnya orang Bajo beragama Islam. Prosesi pemakaman orang meninggalnya juga mengikuti aturan agama Islam, dengan sedikit sentuhan adat Bajo. Waktu pemakaman biasanya dilakukan setelah salat Zuhur atau Asar. Bila meninggalnya setelah Asar, maka pemakaman akan dilakukan keesokan harinya setelah salat Zuhur.

Setelah disalatkan di rumah duka, jenazah diangkut dengan papan yang khusus dibuat sebagai pengganti keranda, dan dengan ukuran yang sesuai dengan ukuran makam. Prosesi pemakaman dari pemukiman menuju ke makam biasanya terdiri dari beberapa perahu, dipimpin oleh seorang imam. Seluruh pengantar jenasah yang ikut naik perahu, tak diperbolehkan menengok ke belakang.

Setelah pemakaman selesai, semacam tahlilan langsung diadakan di makam. Mereka menyebutnya *talking*, dengan berzikir dan mengaji untuk almarhum atau almarhumah.

Sepulang dari makam, para pengantar harus mandi terlebih dahulu sebelum masuk ke dalam rumah. Karena itu, mereka akan disambut oleh orang di rumah dengan siraman air, sampai basah sekujur tubuhnya. Baru setelah itu mereka diperbolehkan masuk.

Bagi orang-orang Bajo di Desa Mantigola, lokasi pemakamannya terletak di Dusun Umala, Desa Horuo, Pulau Kaledupa.**

Currently, most of Bajo people are Moslems. The funeral of the deceased also abides by Islamic rules, with a touch of Bajo customs. Funeral is usually carried out after Dhuhr or Ashar prayer. If the deceased dies after ashar, then the funeral will be carried out on the following day after Dhuhr prayer.

After praying at the funeral home, the body is transported on a specially-made board instead of a bier, with a size that matches the size of the grave. The funeral procession from the house to the graveyard usually consists of several boats, led by a priest. All corpse mourners who go on the boat are not allowed to look back.

After the funeral is over, a kind of *tahlil* is directly held at the grave. They call it *talking*, with remembrance and reciting for the deceased.

After returning from the graveyard, the mourners had to take a shower before entering the house. Therefore, they will be greeted by people at home with a splash of water, until they are wet all over. Thereafter they are allowed to enter the house.

For Bajo people in Mantigola Village, the graveyard is located in Umala Hamlet, Horuo Village, Kaledupa Island.**







Pelebon

Pelebon

Di Bali, *pelebon* adalah ritual pembakaran jenazah yang diperuntukkan bagi kaum Brahmana dan Ksatria. Sementara, upacara *ngaben* adalah ritual pembakaran kerangka tulang orang biasa yang sudah meninggal, yang diangkat dari makamnya. *Pelebon* biayanya jauh lebih besar, dan upacaranya jauh lebih ramai bila dibandingkan dengan *ngaben*.

Ada banyak pertimbangan mengenai kapan *pelebon* akan dilakukan. Bila keluarga mampu secara biaya, bisa segera diadakan. Atau, mungkin harus menunggu lebih lama dengan berbagai pertimbangan. Baik pertimbangan biaya atau pertimbangan lainnya. Semisal, menunggu kedatangan keluarga yang tinggal jauh.

Pada 17 November 2021 lalu, sebuah *pelebon* dilangsungkan di Batu Mulapan, di desa Batu Nunggul, Nusa Penida. Diadakan untuk seorang pendeta yang sudah dianggap resi, yang meninggal beberapa hari sebelumnya. Ritual pembakaran dilakukan di dekat makam, yang menghadap ke laut. Prosesi pengantaran jenazah dimulai agak siang, karena pagi itu laut sedang pasang sehingga harus menunggu sampai air agak surut.

Prosesi tersebut berlangsung dengan diikuti oleh lebih dari seratus orang. Dimulai dengan orang yang membawa *bantenan*, lalu *lembu* dan *bade* yang di atasnya ada *sulinggih* yang memimpin ritual. Diikuti oleh sekelompok anak besar dan anak muda yang membawa alat musik.

Ratusan orang mengikuti di belakang iring-iringan prosesi. Semua berjalan melewati pinggiran laut yang masih terendam air, dengan kedalaman paling tinggi sampai seperut orang dewasa. Ritual ini dilakukan dengan campuran kekhusukan dan kegembiraan, dalam mengantarkan secara layak orang yang dihormati.

Di Nusa Penida, *ngaben* untuk warga biasa dilangsungkan setiap 5 tahun sekali. Secara massal dan dilakukan per banjar.**

In Bali, *pelebon* is a cremation ritual for Brahmans and Kshatriyas. *Ngaben* is a cremation ritual of ordinary person, whose body is lifted from his grave. *Pelebon* needs much more cost, and the ceremony is more brimful than *ngaben*.

There are many considerations to hold *pelebon* ritual. If the family can afford it, it can be held immediately. Otherwise, it may have to wait longer with various considerations. Either cost considerations or other considerations such as waiting for the arrival of family who live far away etc.

On November 17, 2021, a *pelebon was* held in Batu Mulapan, in Batu Nunggul village, Nusa Penida. It was held for a sage-considered priest, who died a few days earlier. The ritual was performed near the tomb, facing to the sea. The funeral ceremony started rather in the midday, due to the high tide in the morning, so it had to wait for the sea to recede.

The procession was attended by more than a hundred people. Starting with the person who brings *bantenan*, then the ox and *bade* on which there was a *sulinggih* who led the ritual. It was then followed by a group of adolescents and young people carrying musical instruments.

Hundreds of people followed behind the procession. All walked past the sea edge which was still submerged in water, with the highest depth of about 1 meter. This ritual was performed with a mixture of solemnity and joy, in the proper funeral ceremony of the revered person.

In Nusa Penida, *ngaben* for ordinary citizens is held once every 5 years, en masse and carried out per *banjar*.**











Epilog
Epilogue

Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, dengan akalnya manusia memberdayakan apa yang disediakan oleh alam. Upaya tersebut menjadi kebiasaan, dan lama kelamaan berkembang menjadi sebuah pengetahuan lolal. Pengetahuan lokal yang lalu diturunkan secara turun menurun.

Sayangnya, pengetahuan lokal pada masyarakat tradisi di Indonesia hampir semua merupakan tradisi lisan. Yang diturunkannya secara mulut ke mulut, tanpa ada catatan tertulis verbal apalagi piktorial. Dengan masuknya modernisasi, kebiasaan dan pengetahuan lokal tersebut banyak yang ditinggalkan atau tak dilakukan lagi. Lama-lama terlupakan. Tanpa adanya catatan tertulis, pada akhirnya pengetahuan tersebut bisa lenyap.

Merupakan upaya dari buku ini untuk merekam pengetahuan lokal. Meski hanya merupakan setitik noktah di lautan kekayaan pengetahuan lokal Indonesia yang luas ini. Pun, hanya pada sebagian kecil yang terbatas dalam wilayah masyarakat di Gorontalo, Wakatobi, Nusa Penida, dan Pulau Semau.

Mengapa perlu pendokumentasian? Karena, begitulah cara kita merawat peradaban manusia. Sekaligus sebagai penghormatan pada peradaban manusia itu sendiri. Dan, tentunya, sebagai pengelolaan pengetahuan.

Dengan adanya rekaman tentang pengetahuan lokal, bila pada suatu hari nanti, ketika pengetahuan lokal tersebut tak lagi dipraktekan, generasi di masa depan akan tetap bisa mempelajarinya. Dan, diharap juga dapat menumbuhkan kebanggaan atas sejarah budaya masyarakatnya.**

In meeting the needs for life, human beings utilize what nature provides. This effort becomes a habit, and over time it develops into a local knowledge. Local knowledge which was inherited from generation to generation.

Unfortunately, almost all local knowledge in Indonesian traditional communities is a verbal tradition, inherited by word of mouth, without any written or pictorial documentation. With such modernization, many local customs and knowledge have been left behind or no longer practiced, and sooner or later be forgotten. Without any written documentation, such knowledge can eventually vanish.

It is an effort of this book to provide local knowledge documentation. Even though it is only a point in this vast wealth of Indonesian local knowledge. Also, it is limited to a small number of the community in Gorontalo, Wakatobi, Nusa Penida, and Semau Island.

Why documentation is needed? That is the way to care for human civilization. It is also a tribute to human civilization itself. And, of course, as knowledge management.

With the documentation of local knowledge, when local knowledge is one day no longer applied, future generations can still learn it. And, it is hoped that it can foster pride in the cultural history of its people.**

Ucapan Terimakasih

Acknowledgements

Buku foto ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari orang-orang luar biasa di keempat lokasi GEF SGP Fase 6 dan Sekretariat GEF SGP. kami ingin mengucapkan terimakasih tak terhingga kepada orang-orang dan lembaga di bawah ini.
This photo book was completed with the help of amazing people in all four sites of GEF SGP Phase 6 and GEF SGP Secretariat. We would like to express our deepest gratitude to the following individuals and institutions.

Pulau Semau/*Semau Island*
Kupang Batanam, Lenny, Andre, Neta, Rey, Conny, Perkumpulan Pikul, Torry, Mama Rosi, Om Calvin, Om Yopi, Ary Killa, Berto, Mama Sel, Mama Ani, Mama Lebrina, Mama Soled, Om Soled, Om Asis, Om Wempi, Mama Bea.

Wakatobi
Amriansyah, Mama Asmi, Bambang, Dita.

Nusa Penida/*Penida Island*
Komang Kamartina, Komang Ari, Bapak dan Ibu Astra, Mangku Wi (Nyoman Kodak), Nyoman Mantra, Ni Wayan Puri, I Nyoman Putu, Wayan Sinten, Ni Wayan Rame, Wayan Sitar.

Gorontalo
Agrarian Institute, Sugeng Sutrisno, Vialgrufi, Opa Nani (Saha Saini), Pak Bunaeri, Mbok Waikem, Om Epi, Mama Epi, Ude, Tei, Basi' Iri, Jefrin Husain, Jumali Maku, Ram Abdu, Mariam Jafar, Wire G, Atay, Qirani, Wating.

Sekretariat GEF SGP/*GEF SGP Secretariat*
Catharina Dwihastarini, Mei Sapto, Hery Budiarto

Warm Wishes

